

**PENGUATAN AKIDAH ISLAM *AHLUSSUNAH WALJAMA'AH*
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB *AL-AQIDAH ATH-
THOHAWIYYAH* KARYA ABU JA'FAR ATH-THOHAWI DI
MASJID BAITURROHIM WONOREJO PASURUAN**

SKRIPSI



Oleh:
MUKHAMMAD MAHDI ANDIKA
NIM. T20181415

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**PENGUATAN AKIDAH ISLAM *AHLUSSUNAH WALJAMA'AH*
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB *AL-AQIDAH ATH-
THOHAWIYYAH* KARYA ABU JA'FAR ATH-THOHAWI DI
MASJID BAITURROHIM WONOREJO PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

MUKHAMMAD MAHDI ANDIKA
NIM. T20181415

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**PENGUATAN AKIDAH ISLAM *AHLUSSUNAH WALJAMA'AH*
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB *AL-AQIDAH ATH-
THOHAWIYYAH* KARYA ABU JA'FAR ATH-THOHAWI DI
MASJID BAITURROHIM WONOREJO PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

diploma

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Mukhammad Mahdi Andika
NIM. T20181415

Disetujui Pembimbing



Ari Dwi Widodo S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 198703312023211015

**PENGUATAN AKIDAH ISLAM AHLUSSUNAH WALJAMA'AH
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB AL-AQIDAH ATH-
THOHAWIYYAH KARYA ABU JA'FAR ATH-THOHAWI DI
MASJID BAITURROHIM WONOREJO PASURUAN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Juni 2025

Ketua

Sekretaris

Dr. UBAIDILLAH, M.Pd.I
NIP. 198512042015031002

SHIDIQ ARDIANTA, M.Pd.
NIP. 198808232019031009

Anggota:

1. Dr. MOH. DASUKI, S.Pd., M.Pd.I.
2. ARI DWI WIDODO, S.Pd.I., M.Pd.I.

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. ABDUL MUJIB, S. Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

“Ilmu akidah bukan hanya untuk diketahui, tapi untuk ditanamkan agar hidup dalam keyakinan yang selamat.”

«الْجَنَّةُ دَخَلَ اللَّهُ إِلَهُ لَا أَنَّهُ يَعْلَمُ وَهُوَ مَاتَ مَنْ»: ﷺ ﷺ قَالَ

"Rasulullah ﷺ bersabda: Barang siapa mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada ilah selain Allah, maka dia masuk surga."

(HR. Muslim, no. 26)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Siddiqui, Abdul Hameed. *Sahih Muslim*. Peace vision, 1976.

PERSEMBAHAN

Seiring dengan ucapan syukur Alhamdulillah kepada rahmat Allah SWT dan sebagai ucapan terimakasih atas semua jasa yang tidak bisa dibalas dengan apapun, tetapi semoga bisa menjadi pengobat bagi setiap tetesan keringatnya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta Bukasri yang telah melahirkan saya dan menjadi tujuan utama dalam hidup saya, serta selalu mendoakan kebaikan bagi anaknya. Terimakasih atas doa, semangat, motivasi, nasihat dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti sampai saat ini.
2. Ayahanda tercinta Alm. Moch. Chusaini yang selalu memberikan cinta, kasih sayang dan doa restu yang tiada henti kepada anaknya. Terimakasih telah memberikan kenyamanan dan menyisihkan finansialnya, sehingga saya bisa menyelesaikan masa studi saya.
3. kakak tercinta Ratna Baktiani dan Bambang Hermanto yang telah memberikan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih telah menjadi sumber kenyamanan dan kegembiraan dalam hidup saya dan telah mencintai saya tanpa syarat.

KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Nuruddin, M.Pd.I. selaku Kepala Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dalam hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis.
6. Dr. Moh. Dasuki, M.Pd. selaku DPA yang memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.

7. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan binaan dan ilmu kepada penulis.
8. Takmir Masjid Baiturrohim wonorejo yang telah bersedia menjadi tempat penelitian bagi penulis
9. Kawan-kawan kelas A9 angkatan 2018 dan seluruh teman di luar kelas maupun di luar perkuliahan yang telah memberikan bantuan dan dukungan serta kontribusi bagi hidup saya selama berproses untuk pendewasaan diri.

Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 18 Mei 2025

M. Mahdi Andika
NIM. T20181415

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Mukhammad Mahdi Andika, 2025: *Penguatan Akidah Islam Ahlussunah Waljamaah melalui Al-Aqidah Ath-Thohawiyah Karya Abu Ja'far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan*

Kata kunci: Penguatan Akidah Ahlussunah Waljamaah, Kitab Al-Aqidah Ath-Thohawiyah, Pembelajaran Akidah melalui Masjid.

Permasalahan ekstrimisme di beberapa waktu terakhir menjadi salah satu permasalahan penting yang harus dihadapi oleh semua manusia. Pemahaman ekstrimisme ini dapat berdampak sangat berat untuk kehidupan seperti adanya pemahaman yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Salah satu cara untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan menguatkan penanaman akidah. Telah berbagai cara untuk mengupayakan peningkatan akidah islam dimasyarakat melalui kegiatan pembelajaran pengajian akidah *ahlussunah waljamaah* menggunakan kitab klasik yagn diadakan di masjid-masjid. Adapun salah satu kitab yang mengutip pembahasan mengenai pembelajaran akidah *ahlussunah waljamaah* ini melalui kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* Karya Abu Ja'far Ath-Thohawi.

Adapun fokus penelitian yang digunakan antara lain 1) Bagaimana penguatan akidah islam Ahlussunah Waljama'ah melalui pembelajaran kitab Al-Aqidah Ath-Thohawiyah karya Abu Ja'far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan? dan 2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung kegiatan penguatan akidah Islam Ahlussunah Waljamaah di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan?

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif berjenis *field research* dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan penelitian lapangan adalah penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dalam penentuan subjek penelitian serta observasi, wawancara dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan daam penelitian ini

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini antara lain Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan secara aktif mengembangkan ajaran Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) melalui pembelajaran kitab klasik *Al-'Aqidah At-Thohawiyah*. Kegiatan ini bertujuan memperkuat fondasi keimanan jamaah agar tidak terpengaruh paham ekstrem dan radikal. Kitab ini memuat prinsip-prinsip keimanan berdasarkan pemahaman ulama salaf, khususnya Asy'ariyah dan Maturidiyah. Pembelajaran dilakukan secara rutin dengan pendekatan kombinatif antara metode klasik (ceramah, sorogan, penjelasan teks) dan metode interaktif (diskusi, tanya jawab, penalaran kontekstual). Nilai-nilai Aswaja yang ditekankan meliputi tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), ta'adul (keadilan), tawazun (keseimbangan). Pengajaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga diamalkan melalui kegiatan keagamaan seperti istighotsah, tahlil, dan sholawatan. Meski menghadapi sejumlah hambatan teknis dan partisipatif, pembelajaran ini terbukti memberikan dampak positif terhadap penguatan akidah dan perilaku keagamaan jamaah yang lebih toleran, aktif, dan kontekstual sesuai nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49

B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Analisis Data	54
F. Keabsahan Data.....	57
G. Tahap-Tahap Penelitian	57
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	61
A. Gambaran Objek Penelitian	61
2. Penyajian dan Analisis Data.....	66
3. Pembahasan Temuan	96
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Kritik dan Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Nama Informan Penelitian Kualitatif.....	52
Tabel 4. 1. Struktur Kenpengurusan Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan	64
Tabel 4. 2. Susunan Kegiatan Pengajian Rutin Masjid Wonorejo Pasuruan	66



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4. 1.** Struktur Kepengurusan dan Remas Masjid Baiturrohim Wonorejo
Pasuruan 64
- Gambar 4. 2.** Sampul Kitab Al-Aqidah At-Thawiyah..... 71
- Gambar 4. 3.** Metode Klasik dan Interaktif Pengajian Kitab Al-Aqidah Ath-
Thohawiyah di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan..... 77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penanaman akidah yang kuat kepada manusia dapat mewujudkan manusia yang beriman dan taat kepada ajaran agama Islam. Ajaran Islam terbagi menjadi tiga aspek pokok, yaitu Akidah, Syariat, dan Akhlak. Aspek akidah adalah aspek yang paling mendasar dalam Islam².

Akidah menempati posisi yang sangat penting didalam agama Islam hal ini diibaratkan seperti halnya pondasi dalam sebuah bangunan, apabila akidah yang dimiliki oleh seseorang itu rusak, maka akan rusak pula seluruh bangunan Islam yang ada pada dalam dirinya, apabila akidah yang ada dalam diri seseorang itu runtuh, maka akan runtuh pula seluruh bangunan Islam yang ada pada dalam dirinya, bahkan bagian-bagian Islam yang meliputi syariat, muamalah, dan akhlak akan sangat sulit ditegakkan dalam masyarakat, hal ini membuktikan bahwa akidah sangat menentukan tegaknya syariat Islam³.

Akidah dalam agama Islam merupakan keyakinan dasar yang menjadi fondasi keimanan seorang Muslim. Akidah mencakup kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk. Para tokoh Islam, baik dari kalangan ulama klasik maupun

² Alnida Azty, Fitriah, Lufita Sari Sitorus, dkk, 2018, *Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam*, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018:122-126.

³ Shubhie, Muhiyi, 2019, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, Ponorogo: Penerbit Uwais

kontemporer, memberikan penjelasan dan pendekatan yang beragam dalam memahami dan menjelaskan akidah. Menurut Imam Abu Hanifah menjelaskan bahwa akidah merupakan dasar utama dalam Islam. Ia menekankan pentingnya iman kepada Allah dengan segala sifat-sifat-Nya yang sempurna dan tidak menyerupai makhluk. Beliau juga menjelaskan bahwa akidah harus disertai dalil aqli (logika) dan naqli (wahyu), serta menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara akal dan teks syariat⁴.

Akidah dalam pandangan pengajaran yang berasaskan Ahlussunnah wal Jamaah merupakan ajaran pokok yang menekankan keseimbangan antara nash (dalil wahyu) dan akal dalam memahami keimanan kepada Allah dan segala yang berkaitan dengan perkara gaib. *Ahlussunnah wal Jamaah* secara umum merujuk kepada pemahaman keagamaan yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan para sahabat, serta mayoritas umat Islam yang berjalan di atas jalan yang lurus. Dalam konteks akidah, mereka meyakini enam rukun iman secara utuh dan mendalam: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk. *Ahlussunnah wal Jamaah* juga berpegang pada prinsip bahwa akidah harus bersumber dari Al-Qur'an, Hadis sahih, dan pemahaman para salafus shalih (generasi awal Islam), serta dijaga dari penyimpangan seperti tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk) atau ta'thil (meniadakan sifat Allah). Dua mazhab utama dalam ilmu kalam *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang keduanya

⁴ Shubhie, Muhiyi, 2019, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, Ponorogo: Penerbit Uwais

menggunakan pendekatan rasional untuk memperkuat dalil-dalil wahyu, namun tetap dalam batasan yang ditentukan oleh syariat⁵.

Di tengah arus globalisasi dan derasnya pengaruh ideologi transnasional, terjadi pergeseran cara pandang umat terhadap ajaran Islam, termasuk akidah. Hal ini dapat mengakibatkan lunturnya pemahaman dan pengamalan akidah Aswaja secara kaffah. Oleh karena itu, diperlukan metode dan media yang tepat dalam menguatkan kembali akidah umat, salah satunya melalui pengajaran kitab-kitab klasik (turats) yang telah teruji validitas dan sanad keilmuannya.

Proses pengajaran akidah dalam agama Islam dapat berkembang di berbagai tempat dan situasi, tidak terbatas hanya pada ruang kelas formal. Salah satu wadah yang sangat efektif dalam menyampaikan ajaran akidah adalah melalui kegiatan pengajian di berbagai masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan pembinaan keislaman bagi umat. Melalui pengajian, masyarakat dapat mempelajari dasar-dasar keimanan, mengenal sifat-sifat Allah, memahami rukun iman, serta memperkuat keyakinan terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam⁶.

Kegiatan pengajian biasanya diselenggarakan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan, dan terbuka untuk berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Materi yang disampaikan pun beragam, mulai dari

⁵ Abidin, M. Z., Mispani, M., Yusuf, M., Setiawan, A., Wati, R. I., & Darmayanti, R. (2023). Implementasi Amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Mengatasi Perilaku Amoral Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Remaja. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 51-62.

⁶ Hanipudin, S., Subki, T., & Mulat, T. (2023). Menguatkan Akidah dan Kualitas Hidup melalui Pembinaan Pemahaman Agama Islam dalam Kegiatan Muharoman di Masjid Al-Hidayah Kujangsari. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 618-622.

tafsir Al-Qur'an, hadits, sejarah Islam, fiqih, hingga pembahasan akidah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah. Pengajian bisa berbentuk ceramah oleh ustaz atau ustazah, diskusi interaktif, bahkan kajian kitab klasik. Selain itu, suasana yang kondusif dan kebersamaan di dalam masjid menjadikan pengajian sebagai sarana efektif untuk mempererat ukhuwah islamiyah serta membentuk karakter dan spiritualitas umat Islam secara kolektif⁷⁸.

Masjid Baiturrohim di Desa Wonorejo, Pasuruan, menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat yang berperan aktif dalam penguatan pemahaman Islam. Di masjid ini, pembelajaran kitab yang menjelaskan mengenai akidah agama Islam menggunakan kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* rutin dilaksanakan sebagai bagian dari pengajian kitab yang ditujukan kepada masyarakat umum dengan dukungan kitab fiqih juga yaitu Al UMM Imam Sya'fi. Hal ini menjadi bagian penting dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai akidah Aswaja di tengah masyarakat.

Meskipun kajian terhadap Kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyah* telah banyak dilakukan dalam konteks teologis dan historis, namun masih minim penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana kitab ini diajarkan dan diinternalisasi oleh jamaah di lingkungan masjid pada level komunitas lokal. Kebanyakan studi lebih menitikberatkan pada kajian teks atau perbandingan pemikiran antarmazhab, sementara aspek praktis penguatan akidah melalui

⁷ Sukarta, S. (2021). Metode Dakwah Ustadz Salafiyah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pengajian Rutin. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 6(2), 42-52.

⁸ ABD HADI, B. O. R. H. A. M., Rahim, M. M. A., Abdullah, W. H., & Don, A. G. (2020). Penerimaan Pengajian Takmir di Institusi Masjid sebagai Pembelajaran Sepanjang Hayat (PSH) bagi Penguatan Kefahaman Islam dalam Masyarakat Muslim.

pembelajaran kitab klasik dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat masih jarang disentuh. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, yaitu menelusuri efektivitas dan relevansi pembelajaran *Al-'Aqidah Ath-Thohawiyah* sebagai sarana penguatan akidah Islam berbasis nilai-nilai Aswaja di tengah tantangan era modern, khususnya dalam mencegah paham ekstrem dan memperkuat moderasi beragama.

Bukan hanya itu, kegiatan pengajian di daerah tersebut dapat membantu masyarakat daerah tersebut untuk tidak mendekat ke hal-hal yang berunsur negatif. Karena ada segelintiran orang yang menganut paham tertentu yang melarang untuk bersosialisasi/ berinteraksi dengan masyarakat awam yang membuat keraguan atau kegoyahan dalam kepercayaan, serta ada beberapa orang yang masih menganut kepercayaan kuno atau takhayul seperti sesajen dan khufarat yang ditujukan kepada roh halus atau penunggu di suatu tempat yang dipercayai bisa memberikan keberuntungan atau agar tidak diganggu ketika mengadakan acara tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* di Masjid Baiturrohim dapat memperkuat akidah Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, baik dari aspek materi ajar, metode penyampaian, maupun dampaknya terhadap jamaah. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi penguatan pendidikan keagamaan berbasis masjid dalam rangka memperkuat identitas keislaman masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti terdorong untuk membahas lebih dalam dengan melakukan penelitian dan mengkaji tentang **“Penguatan akidah islam *Ahlussunah Waljama’ah* melalui pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* karya Abu Ja’far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan akidah islam *Ahlussunah Waljama’ah* melalui pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* karya Abu Ja’far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung kegiatan penguatan akidah Islam *Ahlussunah Waljamaah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penguatan akidah islam *Ahlussunah Waljama’ah* dalam pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* karya Abu Ja’far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung kegiatan penguatan akidah Islam *Ahlussunah Waljamaah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian serta untuk menambah wawasan pembaca, referensi dan bahan kajian dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam di bidang akidah mengenai penguatan akidah Islam melalui pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* dengan metode pengajaran dalam bentuk pengajian di masjid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang proses dan hubungan penguatan akidah Islam melalui pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* melalui proses pengajaran dalam bentuk pengajian di masjid sehingga menjadi tolak ukur bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis di kemudian hari

b. Bagi Universitas Islam Negeri KH. Achamd Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pada kualitas proses pembelajaran di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember serta dapat menambah pembendaharaan kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait penguatan akidah Islam melalui pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* pada proses metode pembelajaran melalui pengajian-pengajian di masjid.

c. Bagi Objek Penelitian (Lembaga Pengajian Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan)

Penelitian ini diharapkan untuk sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan evaluasi pengajaran melalui metode pembelajaran dalam bentuk pengajian di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan.

E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah pada penelitian dengan judul “Penguatan Akidah Agama Islam *Ahlussunnah Wal Jam’ah* melalui Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* Karya Abu Ja’far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan” sebagai berikut:

1. Penguatan Pembelajaran Akidah Agama Islam *Ahlussunnah Waljamaah*

Penguatan pembelajaran akidah agama Islam *Ahlussunnah Waljamaah* merupakan salah satu cara dalam pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang bertujuan untuk menguatkan sisi akidah agama Islam dalam

metode pembinaan atau bimbingan oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam menjelaskan aspek-aspek akidah sesuai dengan kriteria-kriteria pembelajaran *Ahlussunnah Waljamaah*.

2. Pembelajaran Akidah Agama Islam melalui metode pengajaran dalam bentuk pengajian di Masjid

Pembelajaran Akidah Agama Islam melalui metode pengajaran dalam bentuk pengajian di Masjid merupakan pendekatan pengajaran Akidah dalam Agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan pengajian di masjid sebagai media pembelajaran nonformal. Adapun fokus pembelajaran metode ini untuk menilai sejauh mana metode pengajian di masjid dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai akidah dalam kehidupan peserta didik atau jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut.

3. Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah*

Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* adalah sebuah yang disusun oleh Abu Ja'far Ath-Thohawi, seorang ulama besar dari Arab Saudi. Kitab ini memberikan penjelasan yang ringkas namun padat mengenai makna hadis-hadis hukum, memudahkan para pelajar, santri, dan penuntut ilmu dalam memahami hukum-hukum syariat Islam berdasarkan dalil-dalil yang sahih. Kitab ini banyak digunakan di pesantren, majelis taklim, dan lembaga pendidikan Islam sebagai referensi utama dalam studi fikih berbasis hadis.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bab satu terdiri dari konteks penelitian, tujuan penelitian, fokus penelitian, definisi istilah, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.
2. Bab dua berisikan kajian pustaka, yang membahas mengenai penelitian yang telah dilakukan serta bentuk orisinil dari penelitian ini, serta kajian teori tentang akidah agama islam *Ahlussunnah Waljamaah*
3. Bab tiga berisikan penjelasan metode penelitian yang akan digunakan peneliti yang mencakup metode yang akan digunakan serta pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dimana penelitian dilakukan, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab empat menjelaskan tentang penyajian hasil penelitian yang kemudian dianalisis dengan teori yang berkaitan dengan penguatan pembelajaran akidah.
5. Bab lima berisikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saranyang berkaitan dengan penguatan aqidah melalui pembelajaran.
6. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, penyajian keaslian tulisan danlampiran-lampiran lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “Penguatan Akidah Islam *Ahlussunnah Wal Jam’ah* melalui *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* Karya Abu Ja’far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan” ini berlandaskan dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan terdahulu.

Penelitian yang membahas tentang penguatan akidah agama Islam telah dilakukan oleh Nadia Mirda pada judul “Metode Penguatan Akidah Santri (Studi kasus Dayah Darussalam Al-Qaliyah Labuhanhaji Aceh Selatan)” pada tahun 2021 dengan pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Bahwasanya hasil penelitian yang dilakukan didapatkan metode penguatan akidah santri di dayah Darussalam Al-Waliyah memakai lima kitab rujukan akidah yaitu kitab matan sanusi, tijan daruri, kifayatul a’wam, syarqawi, dan dusuqi. Adapun kitab-kitab tersebut menunjukkan strata kedudukan Dimana semakin tinggi tingkatannya yang sudah dipelajari maka semakin tinggi juga kitab kitab yang harus dipelajari. Metode pengajaran akidah pada dayah tersebut berlandaskan *Ahlussunnah waljamaah*. Adapun fungsi dan peran akidah bagi santri diantaranya yaitu: Membentuk pribadi santri menjadi anak yang shaleh, memberi pengetahuan dan keyakinan kepada santri, meningkatkan keiman dan ketaqwaan santri, memberi ketenangan dan ketentraman jiwa, Berpegang kepada akidah yang benar merupakan kewajiban

manusia, Mempelajari ilmu tauhid menjadi satu acuan dalam mengokohkan aqidah kita dari hal-hal yang dapat membawa kita kejalan kesesatan⁹.

Penelitian ini juga didukung oleh Penelitian yang dilakukan Ussisa Haq dengan judul, “Revitalisasi Pembelajaran Aqidah Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab Risalah Aswaja di Pondok Pesantren Darussalam Kepatih Sukolilo Surabaya”. 9 Jenis penelitian yang digunakan yaitu lapangan (*Field Reseach*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi akidah aswaja melalui pembelajaran kitab Risalah Aswaja di Pondok Pesantren Darussalam Keputih Sukolilo Surabaya mampu meningkatkan akidah santri menjadi lebih baik. Nilai-nilai akidah aswaja dalam kitab Risalah Aswaja mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, dan bimbingan kepada santri khususnya dalam bidang akidah aswaja¹⁰.

Penelitian ini juga didukung oleh rujukan penelitian yang dilakukan oleh Khoeron pada tahun 2008 dengan judul “Pembelajaran Aqidah dalam Perspektif paham Ahlussunah Waljamaah di Pondok Pesantren Salafiiyyah Syafiiyyah Nurul Huda Mergosono Malang” Dimana penelitian ini melakukan pendekatan secara kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa parameter pembelajaran Aqidah yang berkualitas didasarkan oleh beberapa factor antara lain penggunaan pembelajaran dengan metode-metode yang bagus, para ustadz memiliki dedikasi dan disiplin yang

⁹ Nadia Mirda, *Metode Penguatan Aqidah Santri (Studi Kasus Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Aceh Selatan)*, Aceh Selatan, 26-54

¹⁰ Ussisa Haq, 2019, *Revitalisasi Pembelajaran Aqidah Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab risalah Aswajadi Pondok Pesantren Darussalam Keputiuh Sukolilo Surabaya*, 99-110

tinggi serta penggunaan kitab dan pengkajian yang lebih beragam serta komprehensif. Namun, terdapat beberapa factor yang menghambat realisasi pembelajaran antara lain kekurangan disiplin yang dilakukannya oleh para santri dan kurang adanya koordinasi yang baik antara ustadz sehingga sering munculnya miskomunikasi pada kegiatan pengajaran¹¹.

Adapun penelitian lain yang digunakan rujukan yaitu dengan judul “Implementasi Pembelajaran *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* Dalam Penguatan Pendidikan Akidah Melalui Metode Dialog Interaktif di Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember” dengan penulis Bernama Siti Habibatul Fitria dan penggunaan pendekatan secara kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa Pembelajaran Aswaja di MA Unggulan Nuris Jember terbagi menjadi dua bagian: pembelajaran Aswaja itu sendiri dan teori Aswaja. Retorika Aswaja mencakup strategi pembelajaran yang dirancang untuk menjaga akidah siswa saat mereka tinggal di masyarakat. Melibatkan tahap pendahuluan, inti, dan penutup dalam pelaksanaannya. Tujuan dari penggunaan metode dialog interaktif adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka¹².

Penelitian terakhir yang digunakan untuk merujuk penelitian ini menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Deri Pernandi pada tahun 2020

¹¹ Khoeron, 2008, Pembelajaran Aqidah dalam Perspektif paham Ahlussunnah Waljamaah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah Nurul Huda Mergosono Malang, Malang, 44-67

¹² Fitria, Siti Habibatul (2021) *Implementasi Pembelajaran Ahlunnah Wal-Jama'ah Dalam Penguatan Pendidikan Akidah Melalui Metode Dialog Interaktif di Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kitab Syarah Akidah *Ahlussunnah Waljamaah* Karya Syaikh Yazid Bin Abdul Qadir Jawas”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kitab Syarah Akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* karya Syaikh Yazid bin Abdul Qadir Jawas, dapat disimpulkan bahwa kitab ini mengandung berbagai nilai-nilai pendidikan akidah yang sangat fundamental dan aplikatif dalam kehidupan umat Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian Muslim sejati yaitu Nilai Tauhid (Keimanan kepada Allah), Nilai Keikhlasan dan Ketaatan, Nilai Tanggung Jawab dan Amanah, Nilai Ukhuwah dan Anti Perpecahan, dan Nilai Pembentukan Karakter Islami¹³.

Adapun persamaan yang terdapat pada kajian-kajian terdahulu yang digunakan sebagai referensi pada penelitian ini yaitu berhubungan metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan dari berbagai kajian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali secara mendalam proses, makna, dan pengalaman jamaah dalam kegiatan pembelajaran. Bukan hanya itu, persamaan lain yang berhubungan dengan kajian terdahulu yaitu pembahasan kitab yang digunakan

¹³ DERI, PERNANDI (2021) *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM KITAB SYARAH AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH KARYA SYAIKH YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAS*. Undergraduate thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

sebagai media pembelajaran ini berfokus pada peningkatan pemahaman mengenai akidah *ahlussunah waljamaah*.

Namun, perbedaan yang dimiliki dari berbagai kajian terdahulu terletak pada tempat penelitian yang diteliti yang mana terdapat beberapa kajian terdahulu menggunakan tempat penelitian berlatar belakang sekolah dan ada yang berhubungan dengan kelompok kegiatan belajar Islam di lingkungan masyarakat. Tidak hanya parameter tersebut, terdapat beberapa perbedaan yang lain dari kajian terdahulu yang nilai-nilai yang digunakan pada masing-masing kitab *ahlussunah waljamaah* yang diimplementasikan dalam penelitian-penelitian tersebut. Sehingga, terdapat beberapa nilai yang berbeda pada masing-masing kitab yang digunakan untuk penelitian tersebut.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis dibandingkan dengan penelitian terdahulu yaitu objek dan tempat penelitian, yaitu di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan. Bukan hanya itu, penentuan kitab yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah*. Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan salah satu masjid yang selalu memberikan kegiatan pengajian kitab-kitab klasik untuk Masyarakat umum sehingga sesuai dengan topik pada penelitian penulis.

B. Kajian Teori

1. Teori Pembelajaran serta kaitannya dengan Agama Islam

a. Teori mengenai Pembelajaran

Pembelajaran secara umum merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan yang bertujuan mengubah perilaku atau meningkatkan pemahaman seseorang. Menurut teori konstruktivistik, pembelajaran bukanlah proses menyalin informasi, melainkan proses membangun makna dari pengalaman belajar. Jean Piaget menyatakan bahwa peserta didik membentuk sendiri struktur kognitifnya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam konteks pendidikan akidah, ini berarti peserta didik tidak hanya diberikan hafalan tentang rukun iman, tetapi diajak untuk membangun pemahaman melalui refleksi, diskusi, dan penghayatan nilai-nilai keimanan dalam kehidupannya.¹⁴

Vygotsky memperkaya teori konstruktivisme dengan menekankan pentingnya Zona Proksimal Perkembangan (ZPD) dan peran *scaffolding* (bimbingan dari orang yang lebih ahli). Dalam pembelajaran akidah, guru atau ustadz tidak sekadar mengajarkan secara satu arah, melainkan memberikan ruang dialog dan membimbing secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Metode ini sangat penting agar pembelajaran akidah tidak kaku dan dogmatis, tetapi

¹⁴ Hasanah, M. N., Putri, N., & Syamsudin, S. (2023). Understanding Learning: Insights into Methodology and Conceptualization by Jean Piaget. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 9(2), 81-93.

dinamis, dialogis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang aktif, bermakna, dan mampu diaplikasikan¹⁵.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, para ulama seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun juga memberikan kontribusi besar dalam konsep pembelajaran. Al-Ghazali menekankan bahwa pembelajaran adalah proses penyucian jiwa dan penanaman keimanan yang mendalam. Ilmu yang tidak mengarahkan pada ma'rifatullah dianggap sia-sia. Oleh karena itu, pembelajaran akidah dalam Islam tidak hanya mencakup aspek rasional dan kognitif, tetapi juga spiritual dan etis. Ilmu akidah harus menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar memenuhi kebutuhan intelektual. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dalam akidah harus bersifat holistik dan menyentuh hati.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam konteks pendidikan keagamaan adalah untuk mentransformasikan ilmu menjadi pemahaman yang mendalam dan nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan peserta didik. Dalam kerangka pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan pada aspek kognitif atau penguasaan materi semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, sebagaimana dikemukakan oleh Bloom dalam taksonomi tujuannya. Pendidikan agama bertujuan

¹⁵ Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan interdependensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 231-239.

untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh, yang memiliki akidah yang lurus, akhlak yang mulia, serta tanggung jawab sosial dan spiritual.

Tujuan pembelajaran juga mencakup penguatan keimanan, penghindaran dari penyimpangan akidah, serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam berfungsi membentuk manusia yang sadar akan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan, serta mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama¹⁶. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran agama mencakup pembentukan pemahaman keagamaan yang benar, internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, dan kemampuan mengamalkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Menurut teori sistem pembelajaran oleh Gagne, terdapat dua kategori besar faktor pembelajaran: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi peserta didik seperti tingkat intelektual, kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial-budaya, dan kemampuan memahami materi. Sementara faktor eksternal meliputi

¹⁶ Hasanah, M. N., Putri, N., & Syamsudin, S. (2023). Understanding Learning: Insights into Methodology and Conceptualization by Jean Piaget. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 9(2), 81-93.

kualitas pengajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan belajar, serta dukungan fasilitas¹⁷.

Dalam konteks pembelajaran berbasis agama, pendekatan yang digunakan oleh pendidik sangat memengaruhi efektivitas proses belajar. Teori Vygotsky tentang sociocultural learning menekankan pentingnya interaksi sosial antara guru dan peserta didik, di mana proses dialogis seperti diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh konkret dapat meningkatkan pemahaman materi abstrak. Selain itu, metode yang sesuai dengan konteks peserta, seperti pendekatan kontekstual, naratif, atau interaktif, sangat dibutuhkan untuk menjembatani pemahaman terhadap konsep-konsep keagamaan yang kadang bersifat konseptual dan filosofis.

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh, baik dari sisi fisik (seperti kenyamanan tempat belajar, kelengkapan fasilitas), maupun non-fisik (seperti atmosfer spiritual, dukungan komunitas belajar, dan keberlangsungan program pembelajaran). Keberhasilan proses pembelajaran juga sangat ditentukan oleh kesadaran dan partisipasi aktif peserta dalam mengikuti setiap sesi, serta adanya evaluasi yang berkelanjutan untuk melihat efektivitas metode dan strategi yang diterapkan¹⁸.

¹⁷ Akib, I. (2016). Implementasi teori belajar Robert Gagne dalam pembelajaran konsep matematika. *Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan*.

¹⁸ Akib, I. (2016). Implementasi teori belajar Robert Gagne dalam pembelajaran konsep matematika. *Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan*.

2. Teori Penguatan

a. Teori mengenai Penguatan

Konsep penguatan berasal dari teori belajar behavioristik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Edward Thorndike dan B.F. Skinner. Thorndike menyatakan dalam *Law of Effect* bahwa suatu tindakan yang menghasilkan efek menyenangkan akan lebih mungkin diulang, sedangkan yang tidak menyenangkan akan ditinggalkan. Skinner melanjutkan dengan memperkenalkan istilah *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. Penguatan positif adalah pemberian sesuatu yang menyenangkan setelah perilaku yang diharapkan muncul, sementara penguatan negatif adalah penghilangan sesuatu yang tidak menyenangkan untuk mendorong munculnya perilaku yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran akidah, penguatan positif bisa berupa pujian atas jawaban yang benar mengenai rukun iman, atau reward kecil yang memotivasi santri untuk terus belajar¹⁹

Lebih jauh lagi, penguatan tidak hanya berbentuk fisik atau verbal, tetapi juga dapat bersifat emosional dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, penguatan dapat dilakukan dengan menanamkan makna mendalam dari suatu amal, seperti penjelasan tentang pahala besar bagi orang yang menjaga aqidahnya dengan benar. Penguatan spiritual ini berperan besar dalam membentuk motivasi intrinsik yang

¹⁹ Maryani, D., Cholidah, N., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2023). Pembelajaran komputasi dalam perspektif teori behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike). *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 1117-1125.

jauh lebih kuat daripada sekadar hadiah material. Oleh karena itu, guru atau pembimbing keagamaan perlu memahami bahwa penguatan dalam pembelajaran Islam mencakup penguatan nilai-nilai ruhani yang dapat mengakar dalam hati santri atau peserta didik.

Di sisi lain, Albert Bandura, dengan teori belajar sosialnya (*Social Learning Theory*), memperkenalkan konsep vicarious reinforcement atau penguatan tidak langsung. Menurutnya, seseorang dapat belajar dan mengalami penguatan hanya dengan mengamati bagaimana orang lain diberi penghargaan atau hukuman atas suatu tindakan. Ini penting dalam pembelajaran akidah, di mana peserta didik mengamati tokoh agama atau guru yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tauhid. Keteladanan dalam menjaga lisan, menunaikan ibadah, dan berakhlak mulia menjadi bentuk penguatan tidak langsung yang efektif dalam menanamkan akidah secara mendalam²⁰.

b. Tujuan Penguatan

Penguatan dalam konteks pendidikan agama, khususnya dalam akidah, *memiliki* tujuan utama untuk memperkuat keimanan dan membentengi umat dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak keyakinan. Dalam pandangan pedagogis, penguatan (*reinforcement*) adalah proses memberikan stimulus atau pengaruh berulang-ulang agar nilai atau pengetahuan yang diajarkan dapat tertanam kuat dalam diri

²⁰ Mardani, A. P., & Azizah, A. (2021). Konsep belajar menurut teori sosial kognitif oleh albert bandura.

peserta didik. Hal ini didukung oleh teori behavioristik dari B.F. Skinner yang menyatakan bahwa penguatan positif atau negatif dapat meningkatkan probabilitas suatu perilaku atau pemahaman akan terulang kembali.

Tujuan penguatan akidah meliputi penguatan terhadap pemahaman keagamaan yang moderat, penjagaan dari pemahaman ekstrem atau menyimpang, serta peningkatan kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam perspektif pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi, tujuan pendidikan adalah *membentuk* kepribadian muslim yang seimbang antara akal, hati, dan amal. Oleh karena itu, penguatan akidah merupakan fondasi dalam membangun karakter muslim yang taat, toleran, dan berlandaskan nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Adanya penguatan ini, peserta didik atau jamaah tidak hanya mengetahui ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mempertahankan keyakinannya dalam kehidupan sosial yang dinamis dan menghadapi tantangan ideologi yang beragam. Tujuan penguatan ini juga berkaitan erat dengan pembangunan identitas keagamaan yang kokoh dan mampu menjadi filter terhadap pengaruh radikalisme, sekularisme, maupun liberalisme yang berpotensi menggoyahkan keyakinan umat²¹.

²¹ Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning: Penerapan Teori Operant Conditioning BF Skinner Dalam Pembelajaran PAI. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 101-110.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Fokus yang mempengaruhi proses penguatan

Proses penguatan nilai-nilai keagamaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor atau fokus utama yang dapat bersifat internal maupun eksternal. Dari sisi internal, hal-hal yang mempengaruhi meliputi kesiapan individu dalam menerima materi penguatan, latar belakang pendidikan, tingkat pemahaman keagamaan, serta pengalaman spiritual yang dimiliki. Menurut teori konstruktivisme oleh Piaget, setiap individu membentuk pemahaman berdasarkan skemata yang telah ada, sehingga penguatan akan lebih efektif jika disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan pengalaman peserta.

Dari sisi eksternal, keberhasilan penguatan dipengaruhi oleh kualitas metode yang digunakan, ketokohan atau kredibilitas penerbit, suasana lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan sosial dari komunitas. Teori Vygotsky tentang zone of proximal development menyatakan bahwa pembelajaran dan penguatan akan lebih efektif bila disampaikan melalui interaksi sosial dengan tokoh otoritatif atau komunitas yang suportif. Maka, proses penguatan akan optimal bila dilakukan melalui metode yang dialogis, reflektif, dan berulang, serta menggunakan pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai akidah dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Fokus lain yang penting adalah kontinuitas dan keberlanjutan. Penguatan yang dilakukan hanya sekali tanpa pengulangan cenderung tidak berdampak jangka panjang. Maka diperlukan kegiatan rutin,

penanaman nilai melalui praktik ibadah, dan pembiasaan dalam komunitas yang berakidah kuat. Aspek keteladanan juga menjadi penentu utama, karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai ketika melihatnya dipraktikkan oleh tokoh atau guru yang mereka teladani²²..

d. Hubungan antara Penguatan dan Pembelajaran terhadap Akidah Islam

Penguatan dan pembelajaran komponen esensial dalam proses pendidikan akidah Islam. Pembelajaran menyediakan sarana untuk memperkenalkan dan menjelaskan prinsip-prinsip akidah, sedangkan penguatan berfungsi untuk memperkuat, mempertahankan, dan menstabilkan pemahaman serta sikap peserta didik terhadap akidah tersebut. Tanpa pembelajaran yang efektif, penguatan tidak akan memiliki landasan yang cukup. Sebaliknya, tanpa penguatan yang konsisten, hasil dari proses pembelajaran tidak akan bertahan lama atau mengakar dalam kehidupan individu. Dalam konteks ini, kedua pendekatan harus berjalan seimbang dan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian Muslim yang kokoh dan beriman²³.

²² Wahyuni, N. (2022). PENGARUH PENGELOLAAN KELAS TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA DI SEKOLAH. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan (E-ISSN 2599-2260)*, 7(1), 32-37.

²³ Kolis, N., & Artini, A. F. P. (2022). Studi komparatif: Teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam implementasinya di pembelajaran anak usia dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 128-141.

3. Akidah Ahlus Sunnah Waljamaah

a. Pengertian Akidah

Akidah secara bahasa berasal dari kata "aqada" yang berarti ikatan yang kuat. Dalam istilah Islam, akidah adalah keyakinan yang tertanam dalam hati secara mantap dan tidak ada keraguan di dalamnya. Akidah menjadi dasar dan pondasi seluruh amalan dalam Islam²⁴.

b. Pengertian *Ahlussunnah Waljamaah*

Ahlussunnah Waljamaah adalah kelompok mayoritas umat Islam yang berpegang teguh pada sunnah (ajaran Nabi Muhammad SAW) dan jamaah (kesepakatan para sahabat dan ulama salaf). Secara teologis, kelompok ini menghindari pemikiran ekstrem dalam urusan akidah serta menyeimbangkan antara akal dan dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah)²⁵.

c. Makna Ahlussunnah wal Jama'ah

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) secara etimologis terdiri dari tiga kata: Ahl (kelompok atau golongan), Sunnah (jalan atau tradisi Nabi Muhammad SAW), dan Al-Jama'ah (kesatuan umat atau konsensus mayoritas). Maka, secara terminologis, Ahlussunnah wal Jama'ah merujuk kepada golongan umat Islam yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan berpegang pada ijma' (konsensus) para sahabat

²⁴ Badhrulhisham, A. (2016). Ahli Sunnah wal Jamaah dan Pemakaiannya di Malaysia: Isu dan Cabaran. *Jurnal'Ulwan*, 1(1), 128-149.

²⁵ Monang, S., Saputra, B., & Harahap, A. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).

dan ulama salaf. Aswaja menjadi representasi dari pemahaman keislaman yang moderat, toleran, dan berakar kuat pada tradisi ilmiah.

Dalam konteks pemikiran, Aswaja tidak hanya dipahami sebagai identitas mazhab, tetapi sebagai paradigma keagamaan yang menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu, serta antara tekstualitas dan kontekstualitas. Aswaja berpegang pada prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil), yang menjadi nilai utama dalam memahami dan mengamalkan Islam di tengah masyarakat yang majemuk.²⁶

d. Asal usul Sejarah *Ahlussunah waljamaah*

1) Masa Nabi Muhammad ﷺ (610–632 M)

Pada masa kenabian, Islam berada dalam kondisi ideal di mana otoritas keagamaan bersumber langsung dari Nabi Muhammad

ﷺ sebagai utusan Allah dan pemimpin umat. Seluruh umat Islam mengikuti petunjuk wahyu yang disampaikan oleh beliau tanpa terjadi perpecahan teologis yang berarti. Dalam konteks ini, kesatuan umat sangat terjaga, dan praktik keagamaan dijalankan secara seragam berdasarkan wahyu yang turun bertahap selama 23 tahun.

Masa ini juga ditandai dengan penanaman fondasi akidah, ibadah, dan akhlak Islam secara menyeluruh. Akidah yang dibangun adalah tauhid murni, keimanan kepada rukun iman, serta

²⁶ Sulaeman, Y., & Almisri, Z. (2023). Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25-44.

pemahaman bahwa agama Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Pemahaman terhadap ajaran ini bersifat praktis, aplikatif, dan langsung diamalkan oleh para sahabat. Tidak ada istilah mazhab atau sekte, karena seluruh umat mengambil langsung dari sumber primer (Rasulullah ﷺ dan wahyu). Inilah yang kemudian menjadi model ideal bagi para pengikut Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu berpegang pada pemahaman Rasulullah dan para sahabatnya sebagai generasi terbaik (Salafus Shalih)²⁷.

2) Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M)

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, kepemimpinan umat dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali). Pada masa ini, Islam mulai menghadapi tantangan internal dan eksternal, baik dalam bentuk ekspansi wilayah maupun persoalan politik dan teologi. Para khalifah tetap memimpin berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, dan sahabat Nabi masih menjadi rujukan dalam permasalahan agama.

Namun, masa ini juga menandai munculnya benih-benih perpecahan dalam umat Islam, terutama setelah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan. Peristiwa fitnah kubra (ujian besar) seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin memunculkan perpecahan

²⁷ Sulaeman, Y., & Almisri, Z. (2023). Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25-44.

politik yang akhirnya merembet ke persoalan teologis. Dari sinilah muncul dua kelompok ekstrem, yaitu:

- 3) Khawarij merupakan Kelompok ini muncul dari pihak yang kecewa dengan keputusan tahkim (arbitrase) dalam Perang Shiffin. Mereka menganggap siapa pun yang melakukan dosa besar (termasuk sahabat tertentu) adalah kafir. Mereka mengedepankan tekstualitas ekstrem, tanpa mempertimbangkan konteks atau rahmat Islam.
- 4) Syiah merupakan Kelompok yang menjadikan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya sebagai pusat otoritas agama, bahkan dalam bentuk keimanan yang fanatik, hingga menolak legitimasi tiga khalifah sebelumnya (Abu Bakar, Umar, dan Utsman). Dalam perkembangan lebih lanjut, sebagian kelompok Syiah mengembangkan doktrin imamah dan menyematkan sifat infalibilitas (ma'shum) kepada imam-imam mereka.

Perpecahan ini menjadi latar belakang historis yang sangat penting dalam lahirnya kelompok yang tetap ingin menjaga kemurnian ajaran Islam berdasarkan pemahaman Rasulullah dan para sahabat tanpa berlebihan dan tanpa kekurangan. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka menolak ekstremisme Khawarij yang mudah mengkafirkan, dan menolak kultus Syiah yang berlebihan terhadap figur tertentu. Dalam konteks ini, Aswaja menjadi arus tengah (ummatan wasatha) yang menyeimbangkan akal dan

wahyu, tradisi dan pembaruan, serta otoritas keilmuan dan praktik keagamaan.²⁸

e. Pembentukan Identitas Aswaja

Identitas Ahlussunnah wal Jama'ah terbentuk melalui proses panjang dalam sejarah Islam yang melibatkan perdebatan teologis, politik, dan sosial. Identitas ini dibentuk oleh konsensus para ulama yang menerima legitimasi empat mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), dua mazhab teologi (Asy'ariyah dan Maturidiyah), serta berbagai tradisi tasawuf yang sah.

Ciri khas identitas Aswaja tidak terlepas dari usahanya untuk merawat kesinambungan tradisi Islam klasik, dengan tetap terbuka terhadap perubahan sosial yang relevan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Penghormatan terhadap ulama, sanad keilmuan, dan sikap adil terhadap perbedaan menjadi fondasi penting dalam menjaga identitas Aswaja tetap hidup dan relevan sepanjang zaman²⁹.

f. Perkembangan Sunni dalam ilmu aswaja

1) Dalam Akidah (Teologi)

Ahlussunnah wal Jama'ah dalam bidang akidah menegaskan keyakinan yang seimbang antara dalil wahyu (naqli) dan rasionalitas (aqli). Dua mazhab teologi yang menjadi rujukan utama adalah Asy'ariyah, yang didirikan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari (w. 936

²⁸ Sulaeman, Y., & Almisri, Z. (2023). Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25-44.

²⁹ Cholid, N. (2021). *Pendidikan Ke-Nu-an Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. CV Presisi Cipta Media.

M), dan Maturidiyah, yang dikembangkan oleh Imam Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M). Keduanya muncul sebagai respon terhadap ekstremisme teologis pada masanya, khususnya kelompok Mu'tazilah, yang terlalu mengedepankan akal dalam menafsirkan ajaran Islam, hingga kadang mengabaikan teks wahyu. Asy'ariyah dan Maturidiyah sepakat dalam prinsip dasar bahwa akal sangat penting, namun tidak boleh melampaui wahyu. Mereka menekankan bahwa keyakinan terhadap Allah, sifat-sifat-Nya, malaikat, takdir, dan hari akhir harus berdasarkan pada dalil Al-Qur'an dan sunnah, disertai penalaran yang sehat. Misalnya, dalam menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat, mereka menegaskan bahwa ini dipahami secara transendental, bukan menyerupakan Allah dengan makhluk. Pendekatan ini menjaga kemurnian tauhid, serta menumbuhkan keimanan yang kokoh namun tidak dogmatis.

2) Dalam Fikih (Hukum Islam)

Dalam aspek hukum, Aswaja berpegang pada empat mazhab fikih Sunni yang sah dan otoritatif: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Keempat mazhab ini berkembang dari ijtihad para ulama besar yang memiliki sanad keilmuan kuat, dan masing-masing mazhab memiliki metodologi istinbat hukum yang khas namun tetap dalam koridor Ahlussunnah. Aswaja menghargai ijtihad (usaha sungguh-sungguh untuk memahami hukum), qiyas (analogi hukum),

ijma' (kesepakatan ulama), dan maslahah (pertimbangan kemaslahatan umum). Pendekatan ini menjadikan Aswaja sebagai tradisi yang fleksibel namun tidak liberal, berprinsip namun tidak kaku, sehingga mampu menjawab berbagai problematika hukum dalam berbagai konteks masyarakat dan zaman. Mazhab fikih yang berkembang juga tidak saling menegasikan, melainkan saling menguatkan dalam bingkai perbedaan yang rahmah (rahmat).

3) Dalam Tasawuf (Spiritualitas)

Tasawuf dalam kerangka Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan tasawuf sunni yang bersandar pada syariat dan tidak keluar dari ajaran Islam yang lurus. Tokoh-tokoh besar seperti Imam al-Ghazali memadukan antara fikih, teologi, dan tasawuf sehingga membentuk integrasi antara aspek lahiriah dan batiniah dalam beragama. Menurut al-Ghazali, tasawuf adalah cara untuk menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs) dan mendekatkan diri kepada Allah dengan tetap menjaga batas-batas syariat. Tasawuf dalam tradisi Aswaja menekankan nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, zuhud, dan mahabah (cinta kepada Allah). Ini penting dalam membentuk karakter Muslim yang lembut, bersahaja, dan tidak mudah terjerumus ke dalam ekstrimisme atau kesombongan keilmuan. Selain itu, tasawuf juga berperan besar dalam membangun spiritualitas sosial

umat, seperti melalui tarekat-tarekat muktabarah (tarekat sahih) yang mengajarkan adab, ukhuwah, dan pelayanan sosial umat ³⁰.

g. Ciri-ciri utama akidah *ahlussunnah waljamaah*

Ciri utama Ahlussunnah wal Jama'ah terletak pada keseimbangan antara akal dan wahyu. Dalam menyelesaikan persoalan keagamaan, Aswaja memadukan pendekatan rasional dengan teks agama secara harmonis. Selain itu, Aswaja menjunjung tinggi prinsip ittiba' kepada Rasulullah dan para sahabat serta menghormati khilafiyah dalam masalah furu' (cabang agama).

Ciri lain yang menonjol adalah keterbukaannya terhadap keberagaman mazhab, semangat toleransi, serta penolakan terhadap takfir (pengkafiran) kepada sesama Muslim. Ahlussunnah wal Jama'ah juga menekankan pentingnya sanad keilmuan dan adab dalam beragama, menjadikan pengamalan Islam tidak sekadar ritual, tetapi juga berakar pada keilmuan yang sahih³¹.

h. Karakteristik Akidah *Ahlussunnah Waljamaah*

- 1) Tawassuth (moderat) – Menghindari sikap ghuluw (berlebihan) dan ifrath (mengurangi).

Tawassuth berarti bersikap moderat atau berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem dalam menjalani ajaran agama.

Sikap ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam yang

³⁰ Cholid, N. (2021). *Pendidikan Ke-Nu-an Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. CV Presisi Cipta Media.

³¹ Cholid, N. (2021). *Pendidikan Ke-Nu-an Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. CV Presisi Cipta Media.

menekankan keseimbangan dalam keyakinan, ibadah, dan muamalah. Dalam konteks ini, tawassuth menghindarkan seseorang dari ghuluw (berlebih-lebihan dalam beragama) maupun ifrath (mengabaikan atau mengurangi ajaran agama)³². Islam tidak mengajarkan umatnya untuk ekstrem dalam beribadah hingga melupakan aspek kehidupan lainnya, atau sebaliknya, terlalu longgar hingga meninggalkan perintah-perintah agama.

Ghuluw merupakan sikap yang melampaui batas dalam mengamalkan ajaran agama, seperti berpuasa terus-menerus tanpa berbuka, atau mengharamkan sesuatu yang sebenarnya dihalalkan oleh Allah. Sikap ini dikecam oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabdanya, “Jauhilah oleh kalian sikap ghuluw dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah ghuluw dalam agama.” (HR. Ahmad dan an-Nasa’i). Sikap ghuluw dapat mengarah pada fanatisme buta, bahkan bisa menjadi pintu masuk bagi tindakan radikal atau takfiri (mengkafirkan orang lain tanpa dasar yang benar).

Sebaliknya, ifrath adalah sikap meremehkan ajaran agama, seperti tidak menjalankan shalat, meremehkan aturan syariat, atau mengabaikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan. Sikap ini juga berbahaya karena bisa menyebabkan seseorang kehilangan arah

³² Awaluddin, A. (2020). URGENSI AHLU SUNNAH WAL JAMA’AH DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN (Tinjauan Atas Qonun Assasy Ahlu Sunnah Wal Jama’ah Karya Rois Akbar Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy’ari). *Muslim Heritage*, 5(2), 344-344.

dalam kehidupan spiritualnya. Oleh karena itu, tawassuth menjadi jalan tengah yang ideal: menjalankan agama dengan penuh komitmen, namun tetap seimbang, bijaksana, dan tidak berlebihan³³.

2) Tawazun (seimbang) – Menggabungkan antara akal dan wahyu.

Tawazun atau keseimbangan adalah prinsip Islam yang menekankan pentingnya menyeimbangkan antara penggunaan akal (rasionalitas) dan wahyu (dalil syar'i) dalam memahami dan menjalani ajaran agama. Islam tidak menolak akal, justru memuliakannya sebagai alat untuk memahami ayat-ayat kauniyah (fenomena alam) dan syar'iyah (wahyu). Namun, akal tidak boleh digunakan untuk menolak atau mendahului wahyu dalam perkara-perkara yang sudah dijelaskan oleh syariat.

Dalam sejarah pemikiran Islam, muncul beberapa aliran yang cenderung mendewakan akal hingga menyimpang dari wahyu, seperti kelompok Mu'tazilah yang lebih mengutamakan logika daripada dalil naqli. Sebaliknya, ada pula kelompok yang menolak akal sama sekali dalam memahami agama, padahal banyak perintah Allah dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalanya. Oleh karena itu, sikap

³³ Syuhud, A. F. (2018). *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. A. Fatih Syuhud.

tawazun menghindari kedua ekstrem ini dengan memposisikan akal dan wahyu secara harmonis³⁴.

Dalam praktiknya, keseimbangan antara akal dan wahyu tampak dalam proses ijtihad para ulama. Mereka menggunakan metode istinbat (penggalan hukum) yang berpijak pada nash syar'i namun juga melibatkan penalaran logis dalam konteks realitas sosial. Dengan demikian, ajaran Islam tetap dapat diterapkan dalam berbagai zaman dan tempat tanpa kehilangan nilai orisinalitas dan relevansi³⁵.

3) I'tidal (adil) – Tidak memihak tanpa dasar yang sah.

I'tidal adalah sikap adil, yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada yang berhak tanpa memihak secara emosional atau subjektif. Dalam Islam, keadilan adalah nilai yang sangat fundamental dan menjadi syarat utama dalam menetapkan hukum, bersikap terhadap sesama manusia, bahkan dalam memperlakukan diri sendiri. Allah memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil, sebagaimana firman-Nya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...” (QS. An-Nahl: 90).

³⁴ Prasetyo, D. (2016). Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdhiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan. *Akademika*, 10(2), 187-203.

³⁵ Hidayat, M. S. (2024). *Upaya menguatkan akidah ahlussunnah wal jama'ah santri melalui pembelajaran kitab hujjah ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Bojong Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

Sikap adil berarti tidak berat sebelah meskipun terhadap orang yang kita sukai atau benci. Dalam surat Al-Ma'idah ayat 8, Allah berfirman, "Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." Ini menunjukkan bahwa keadilan bukan hanya urusan sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan ketakwaan kepada Allah. Tidak adil karena fanatisme golongan, kelompok, atau bahkan karena kedekatan emosional merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip i'tidal³⁶.

Dalam konteks sosial dan politik, i'tidal mencegah lahirnya sikap zalim atau diskriminatif. Dalam dakwah, misalnya, seorang dai harus menyampaikan kebenaran berdasarkan dalil, bukan karena kepentingan pribadi atau tekanan kelompok. Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin harus mengambil keputusan berdasarkan maslahat umum, bukan karena loyalitas terhadap kelompok tertentu. Prinsip i'tidal menjaga umat dari fitnah, konflik horizontal, dan ketidakpercayaan social³⁷.

³⁶ Dwinata, A., Rachmadyanti, P., Siswanto, M. B. E., Raharja, H. F., Nuruddin, M., & Kibtiyah, A. (2025). Implementasi Program ASWAJA (Ahlu-sunnah Wal Jama'ah) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(1), 9-19.

³⁷ Farouk, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah Dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme Pada Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Ainul Yaqin Jatiroto Lumajang. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 4(1), 1-8.

- 4) Berlandaskan dalil syar'i – Mengedepankan Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf.

Islam adalah agama yang berlandaskan wahyu, bukan hasil spekulasi manusia semata. Oleh karena itu, setiap keyakinan dan amalan seorang Muslim harus memiliki dasar dalil yang sahih dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Selain itu, dalam memahami dalil tersebut, umat Islam diajarkan untuk mengikuti manhaj (metodologi) pemahaman para salafush shalih, yakni generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, yang paling dekat masanya dengan Rasulullah.

Mengambil dalil secara sembarangan tanpa memahami konteks dan metode tafsir yang benar bisa menyebabkan kesesatan. Misalnya, memahami ayat secara literal tanpa melihat penjelasan dari hadits atau praktik sahabat bisa menimbulkan pemahaman ekstrem. Oleh karena itu, penting untuk merujuk pada ulama yang terpercaya dan metode ilmiah dalam menafsirkan dalil syar'i agar tidak keluar dari jalur Islam yang lurus³⁸.

Pemahaman salaf bukan berarti menutup diri dari perkembangan zaman, tetapi menjadikan mereka sebagai standar dalam mengukur keabsahan suatu amalan atau pendapat. Dengan menjadikan Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf sebagai dasar,

³⁸ Halid, A., & Ilyas, M. (2017). ANALISIS KHITTAH NAHDLIYYAH: Sebagai Usaha Membentengi Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Keutuhan NKRI Di Kalangan Kaum Nahdliyyin Dari Paham Radikal-Sesat Di Lingkungan Kabupaten Jember Tahun 2016. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 1-53.

maka umat Islam dapat menjaga kemurnian aqidah dan ibadahnya dari penambahan (bid'ah) atau pengurangan yang tidak sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW.

- 5) Menolak bid'ah dalam perkara akidah – Seperti dilakukan oleh kelompok-kelompok seperti Mu'tazilah dan Khawarij.

Dalam Islam, bid'ah adalah menambahkan atau mengadakan sesuatu dalam agama yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, terutama dalam urusan akidah dan ibadah. Bid'ah dalam urusan akidah sangat berbahaya karena dapat mengubah esensi keimanan seseorang. Oleh sebab itu, para ulama menekankan pentingnya menjauhi bid'ah dan berpegang teguh pada aqidah yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi dan para sahabatnya.

Kelompok seperti Mu'tazilah terkenal karena mendasarkan akidah mereka pada rasionalisme ekstrem dan menolak sebagian sifat-sifat Allah yang tidak bisa dinalar secara logika. Sementara Khawarij cenderung bersikap ekstrem dalam memahami dosa dan takfir, sehingga mengkafirkan sesama Muslim hanya karena perbedaan amal atau pandangan. Kedua kelompok ini adalah contoh nyata akibat dari penyimpangan akidah karena tidak berpegang pada manhaj yang benar.

Menolak bid'ah bukan berarti menutup diri dari inovasi duniawi (seperti teknologi), tetapi menjaga kemurnian ajaran dalam urusan keyakinan dan ibadah. Sebab, perkara akidah harus bersumber

dari dalil yang qath'i (pasti) dan tidak bisa direka-reka. Dengan menjaga kemurnian dari bid'ah, umat Islam dapat mempertahankan identitas dan keutuhan agamanya dari perpecahan dan penyimpangan³⁹.

4. Kitab Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah

Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah ath-Thohawi al-Mishri adalah seorang ulama besar yang lahir pada tahun 239 H di Thoha, sebuah daerah di Mesir, dan wafat pada tahun 321 H. Beliau dikenal sebagai seorang ahli hadis, fiqh, dan teologi Islam yang sangat dihormati dalam tradisi *Ahlussunnah Waljamaah*. Ath-Thohawi berasal dari keluarga yang taat beragama dan memiliki latar belakang keilmuan yang kuat. Awalnya, ia mengikuti mazhab Syafi'i sesuai dengan pengaruh keluarganya, khususnya pamannya, al-Muzani, murid langsung dari Imam Syafi'i⁴⁰. Namun seiring perjalanan intelektualnya, beliau kemudian beralih dan mendalami mazhab Hanafi karena kekagumannya terhadap metodologi istinbath hukum Imam Abu Hanifah yang rasional dan sistematis.

Selain dikenal sebagai ahli fiqh Hanafiyah, Ath-Thohawi juga memiliki perhatian besar terhadap bidang akidah. Karya monumentalnya, *al-Aqidah ath-Thohawiyyah*, ditulis sebagai bentuk ringkasan keyakinan *Ahlussunnah Waljamaah* menurut perspektif mazhab Hanafi. Kitab ini disusun dengan bahasa yang lugas, padat, dan menyentuh inti-inti prinsip

³⁹ Fauzi, F. (2020). Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadits. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 156-176.

⁴⁰ Abu Ja'far At-Thahawi, *AL-AQIDAH ATH-THAHAWIYAH*, Islamic Digital Library

keimanan, menjadikannya rujukan penting dalam bidang teologi Islam hingga saat ini. Abu Ja'far ath-Thohawi juga dikenal dengan keteguhan sikapnya dalam menjaga kemurnian akidah Islam dan kehati-hatiannya dalam perdebatan teologis, yang membuatnya dihormati baik oleh kalangan ahli hadis maupun ahli kalam⁴¹.

Kitab *al-'Aqidah ath-Thohawiyyah* karya Imam Abu Ja'far ath-Thohawi merupakan salah satu karya monumental dalam bidang teologi Islam yang secara sistematis memaparkan pokok-pokok keimanan menurut pemahaman *Ahlussunnah Waljamaah*, khususnya dalam lingkup mazhab Hanafi. Kitab ini memuat sekitar 105 pernyataan akidah yang disusun dalam bentuk butir-butir singkat, lugas, dan tidak disertai dalil panjang, sehingga mudah dipahami dan dihafal oleh berbagai kalangan umat Islam. Isi pokok kitab ini mencakup pembahasan penting seputar rukun iman, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk. Dalam menjelaskan sifat-sifat Allah, ath-Thohawi menekankan prinsip *tanzih* (penyucian) dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk (*tasybih*) dan penolakan terhadap penafsiran menyimpang (*ta'wil*) yang tidak berdasar. Allah digambarkan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan kemuliaan-Nya, tanpa harus diserupakan dengan makhluk atau dipaksakan maknanya secara rasional⁴².

⁴¹ Abu Ja'far At-Thahawi, *AL-AQIDAH ATH-THAHAWIYAH*, Islamic Digital Library

⁴² Fauzi, A., & Liza, F. (2024). An Analysis of Ibn Taimmiyah's Hijā'in Qasīdah Lāmiyah as the Identity of the Mahdzab Hambali. *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal*, 4(1), 93-112.

Selain itu, kitab ini juga membahas konsep iman sebagai keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan amal perbuatan, namun dengan penegasan bahwa meninggalkan amal karena malas tidak serta-merta mengeluarkan seseorang dari Islam selama ia masih memiliki keimanan dalam hati. Ath-Thohawi juga menekankan pentingnya sikap adil dan seimbang dalam menilai para sahabat Nabi Muhammad SAW, mengakui keutamaan mereka tanpa sikap ghuluw (berlebihan) maupun tanqish (merendahkan). Dalam masalah kepemimpinan, kitab ini menetapkan urutan khilafah yang sah berdasarkan ijma' umat, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Pokok penting lainnya adalah pembahasan tentang qadha dan qadar, di mana ath-Thohawi menegaskan bahwa semua yang terjadi di alam semesta berada dalam ilmu dan kehendak Allah SWT, serta tidak ada satu makhluk pun yang dapat keluar dari takdir-Nya. Meski demikian, manusia tetap diberi kehendak dan tanggung jawab atas perbuatannya dalam batas yang ditentukan oleh Allah⁴³.

5. Sistem Pembelajaran Agama Islam melalui Masjid

Sejak masa awal Islam, masjid telah memainkan peran sentral tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Pada zaman Rasulullah SAW, masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga menjadi institusi sosial, politik, dan intelektual. Fungsi edukatif masjid

⁴³ Abu Ja'far At-Thahawi, *AL-AQIDAH ATH-THAHAWIYAH*, Islamic Digital Library

bahkan menjadi bagian integral dari pembentukan masyarakat Islam yang beradab dan berilmu.

a. Sejarah dan Peran Pendidikan Masjid pada masa Nabi

Masjid Nabawi di Madinah merupakan contoh pertama masjid yang sekaligus berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Di tempat inilah Nabi Muhammad SAW mengajarkan wahyu, memberi ceramah agama, menjawab pertanyaan umat, menyelesaikan persoalan sosial, dan membina para sahabat dalam ilmu agama maupun urusan dunia. Salah satu contoh kegiatan pendidikan di Masjid Nabawi adalah keberadaan *Suffah*, sebuah tempat khusus di masjid yang dijadikan tempat tinggal dan belajar bagi para sahabat miskin yang ingin mendalami Islam. Para sahabat yang belajar di sini kemudian menjadi pendakwah, guru, dan pemimpin umat di berbagai penjuru dunia Islam⁴⁴.

b. Fungsi dan Tujuan Masjid

Sebagai lembaga pendidikan, masjid memiliki beberapa fungsi utama:

- 1) Pendidikan Akidah: Mengajarkan prinsip-prinsip keimanan yang benar menurut Al-Qur'an dan Sunnah, seperti tauhid, iman kepada rukun iman, dan menjauhkan umat dari bid'ah atau pemahaman menyimpang.

⁴⁴ Harahap, W., & Hayat, N. (2024). Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 11-45.

- 2) Pendidikan Ibadah: Membimbing masyarakat dalam pelaksanaan ibadah yang sesuai tuntunan Rasulullah SAW, mulai dari shalat, puasa, hingga zakat dan haji.
- 3) Pendidikan Akhlak dan Sosial: Membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak mulia, jujur, amanah, serta peduli terhadap lingkungan sosialnya.
- 4) Pendidikan Ilmu Keislaman dan Umum: Memberikan pengetahuan keislaman seperti tafsir, hadits, fikih, serta pengetahuan umum yang relevan dalam kehidupan umat.
- 5) Pendidikan Kepemimpinan dan Dakwah: Melahirkan tokoh-tokoh yang mampu berdakwah, memimpin masyarakat, dan menyampaikan nilai-nilai Islam dengan hikmah⁴⁵.

c. Bentuk dan Metode Pembelajaran di Masjid

Masjid mengadopsi berbagai bentuk dan metode pembelajaran, di antaranya:

1) Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan bentuk pengajian terbuka yang diperuntukkan bagi masyarakat umum tanpa batasan usia, latar belakang pendidikan, maupun tingkat pengetahuan agama. Kegiatan ini biasanya diadakan secara rutin di masjid, musholla, atau bahkan di rumah warga dan aula komunitas. Tema yang diangkat beragam,

⁴⁵ Tamuri, A. H. (2021). Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat: (The Concept And The Implementation Of The Role Of Masjid In Elevating The Society). *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 1-12.

mulai dari fiqih ibadah, akidah, akhlak, hingga isu-isu sosial kontemporer yang dibahas dalam perspektif Islam.

Karakteristik utama Majelis Taklim adalah sifatnya yang inklusif dan fleksibel, menjadikannya sarana efektif dalam menyebarkan pemahaman agama kepada masyarakat luas. Meski bersifat satu arah (ceramah oleh ustaz atau ustazah), forum ini tetap memberi ruang tanya-jawab di akhir sesi. Selain menjadi wadah pendidikan spiritual, Majelis Taklim juga memperkuat ukhuwah Islamiyah antaranggota masyarakat⁴⁶

2) Halaqah

Halaqah adalah sistem pembelajaran agama Islam yang dilakukan dalam bentuk lingkaran kecil, di mana seorang guru duduk bersama murid-muridnya untuk menyampaikan materi keislaman secara mendalam dan interaktif. Biasanya, halaqah fokus pada pembahasan kitab tertentu, tafsir Al-Qur'an, atau kajian tematik yang membutuhkan pemahaman secara bertahap dan sistematis.

Ciri khas halaqah adalah adanya diskusi dua arah antara guru dan murid, memungkinkan peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan memperjelas pemahaman mereka secara langsung. Halaqah sangat efektif untuk membentuk komunitas belajar yang solid,

⁴⁶ Ashari, S. A., & Yusuf, I. (2024). Peran Majelis Ta'lim dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan: Studi di Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul Balikpapan. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(1), 39-48.

meningkatkan kualitas keilmuan, serta melatih murid dalam berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara santun⁴⁷.

3) Talaqqi

Talaqqi adalah metode pembelajaran tradisional yang dilakukan secara langsung antara guru dan murid, di mana murid menerima pelajaran dengan cara mendengarkan, meniru, dan mengoreksi secara langsung dari guru. Metode ini sangat umum digunakan dalam pengajaran kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab) di pesantren atau lembaga keislaman.

Talaqqi menekankan pentingnya sanad keilmuan, yaitu rantai transmisi ilmu dari guru ke murid secara autentik dan terpercaya. Karena sifatnya langsung dan personal, talaqqi menjamin keakuratan pemahaman teks serta menanamkan adab dalam menuntut ilmu.

Hubungan guru-murid dalam talaqqi juga seringkali lebih mendalam dan berkesinambungan dibanding metode lainnya⁴⁸.

4) Ceramah Jumat atau Khutbah

Ceramah Jumat atau khutbah adalah media penyampaian dakwah dan ilmu keislaman yang bersifat masif dan formal, disampaikan sebelum shalat Jumat. Khutbah memiliki kedudukan istimewa dalam Islam karena merupakan bagian dari ibadah Jumat

⁴⁷ Ilham, I., & Sukrin, H. T. (2020). Konsep metode halaqah dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 113-125.

⁴⁸ Rizalludin, A. (2019). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 33-37.

yang wajib, sehingga menjangkau seluruh lapisan umat Islam laki-laki secara rutin setiap pekan.

Isi khutbah Jumat biasanya berisi nasihat keimanan, ajakan untuk taqwa, serta refleksi atas kondisi umat dan solusi keislaman atas permasalahan aktual. Karena sifatnya satu arah dan waktu terbatas, khutbah menekankan pada pesan-pesan yang singkat namun kuat dan menggugah hati. Khutbah juga memainkan peran penting dalam menjaga kesatuan pemahaman dan arah moral umat Islam⁴⁹.

Keunggulan pendidikan berbasis masjid terletak pada integrasi antara pembinaan spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu tempat yang suci dan sentral dalam kehidupan umat Islam. Masjid sebagai lembaga pendidikan menawarkan akses yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan masyarakat tanpa memandang usia, status sosial, atau latar belakang ekonomi. Pendidikan di masjid berlangsung dalam suasana religius yang mendalam, menciptakan keterhubungan emosional antara ilmu dan ibadah yang tidak ditemukan dalam banyak institusi formal. Selain itu, pembelajaran di masjid sering kali bersifat partisipatif dan kekeluargaan, memperkuat ukhuwah islamiyah antar jamaah. Fleksibilitas waktu dan metode, seperti halaqah, majelis taklim, maupun talaqqi, menjadikan masjid sebagai tempat belajar yang dinamis dan dapat menyesuaikan dengan

⁴⁹ Harahap, W., & Hayat, N. (2024). Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 11-45.

kebutuhan umat. Masjid juga mendukung pembentukan karakter melalui keteladanan langsung dari para ustadz atau imam yang menjadi panutan spiritual masyarakat. Dengan kemajuan teknologi, kini banyak masjid juga memanfaatkan media digital dan platform daring untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran secara lebih modern dan efisien⁵⁰.

Namun demikian, pembelajaran agama Islam melalui masjid juga menghadapi berbagai tantangan di era kontemporer. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat generasi muda terhadap kegiatan keislaman di masjid, yang sering kali dianggap kurang menarik atau tidak relevan dengan dinamika zaman. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, seperti kurangnya tenaga pengajar yang kompeten dan minimnya pelatihan bagi takmir atau pengurus masjid dalam mengelola program pendidikan, menjadi kendala serius. Tantangan lainnya adalah sarana dan prasarana yang terbatas, seperti ruang belajar, fasilitas multimedia, dan sistem pengelolaan administrasi yang belum profesional. Masjid juga rentan menjadi target penyebaran paham keagamaan yang menyimpang jika tidak ada kontrol kurikulum atau pengawasan dari otoritas keagamaan yang kredibel⁵¹.

⁵⁰ Andriani, R., Adillah, P., Sugiarti, W., Putri, R. J., & Wismanto, W. (2025). Masjid sebagai Pusat Inovasi Pendidikan dan Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 11-19.

⁵¹ Azifa, N., Wahyuni, S., Aliza, A., Badri, B., & Wismanto, W. (2025). Peran Mesjid dalam Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Masyarakat: Solusi untuk Tantangan Zaman. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 01-10.

Sebagai solusi, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran dengan pendekatan yang kontekstual dan ramah generasi muda, seperti pemanfaatan media interaktif, konten visual, dan diskusi tematik yang aplikatif. Diperlukan pula pelatihan bagi para dai dan pengurus masjid agar mampu menyampaikan ajaran Islam secara moderat, edukatif, dan inspiratif. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal, organisasi kemasyarakatan, dan pemerintah juga penting untuk memperkuat sistem dan manajemen masjid sebagai pusat pembelajaran. Modernisasi sarana prasarana, penguatan literasi digital, serta pengembangan program-program berbasis komunitas akan menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat yang relevan dengan tantangan zaman⁵².

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian berjenis kualitatif deskriptif, yaitu dengan menggambarkan dan menganalisis

⁵² Dariyanto, D. (2024). Pusat Pendidikan Islam Di Masyarakat Berbasis Masjid. *Journal of Education and Religious Studies*, 4(01), 16-21.

fenomena, peristiwa, situasi, dan gejala secara alami dengan uraian analisis secara terperinci berdasarkan kondisi nyata. Pendekatan penelitian ini menggunakan narasumber sebagai objek penelitian yang akan dilakukan berbagai analisis mengenai fenomena, peristiwa yang sedang diteliti⁵³.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti mengamati fenomena dalam konteks yang alami secara langsung ditempat. Oleh karena itu, metode ini sangat berkaitan dengan teknik observasi partisipatif. Selama proses penelitian, peneliti biasanya mencatat berbagai temuan di lapangan secara mendalam, yang kemudian dikategorikan dan dianalisis menggunakan beragam metode⁵⁴.

Dengan demikian, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, karena peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk menggali dan mengobservasi kegiatan pembelajaran agama Islam dengan kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* untuk meningkatkan penguatan akidah para audiens di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat untuk dilakukan penelitian dan observasi untuk mengetahui fenomena-fenomena yang akan diteliti oleh peneliti⁵⁵. Adapun alamat penelitian ini berada di Masjid Baitorrohim Wonorejo Pasuruan dengan alamat: 49 ya Wonorejo, Madurejo, Wonorejo, Kec. Wonorejo, Pasuruan, Jawa Timur 67173.

⁵³ Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.

⁵⁴ ELITEAR, F. M. J., & KOTO, A. T. E. (2016). Penelitian Lapangan (Field Research).

⁵⁵ Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian. *Jakarta: rineka cipta*.

Alasan peneliti menggunakan lokasi masjid tersebut sebagai tempat penelitian antara lain:

- a. Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan merupakan salah satu masjid yang berada di area Wonorejo Pasuruan yang melakukan kegiatan pembelajaran mengenai akidah *Ahlussunnah Waljamaah* yang sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan.
- b. Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan merupakan masjid yang mempertahankan ajaran *Ahlul Sunnah Wal-Jamaah* dengan berbagai kegiatan didalamnya baik dalam Majelis Taqlim atau kegiatan pembelajaran lainnya.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan subjek penelitian, yaitu metode pemilihan sumber data berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu⁵⁶. Adapun pertimbangan tersebut dalam yaitu orang yang memiliki pemahaman secara dalam mengenai kegiatan yang dilakuakn dan mengetahui secara pasti kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, sehingga dapat membantu peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan tepat mengenai objek yang diteliti.

Adapun subjek atau informan yang akan dilibatkan pada penelitian ini antara lain:

1. Pengurus Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan.

⁵⁶ Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.

2. Audiens pengajian Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah*.

Tabel 3. 1. Nama Informan Penelitian Kualitatif

No	Nama Responden	Jabatan
1	Drs. Musthofa	Ketua Ta'mir Masjid Baiturrahman
2	Gus Zainul Arifin	Wakil Ketua I Ta'mir Masjid Baiturrahman
3	Gus Farid Abdullohi	Pemateri
4	Muchidi	Audiens Pengajian Rutin <i>Ahlussunnah Waljamaah</i> pertemuan ke-4
5	Imam suroso	Audiens Pengajian Rutin <i>Ahlussunnah Waljamaah</i> pertemuan ke-4
6	Muhammad hofid	Audiens Pengajian Rutin <i>Ahlussunnah Waljamaah</i> pertemuan ke-5
7	Muhammad syukri	Audiens Pengajian Rutin <i>Ahlussunnah Waljamaah</i> pertemuan ke-5
8	Wardah	Audiens Pengajian Rutin <i>Ahlussunnah Waljamaah</i> pertemuan ke-6

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan dengan mengamati keadaan objek yang diteliti yang disertai dengan catatan dokumentasi secara komprehensif untuk mendeskripsikan kondisi secara nyata. Observasi merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur objek secara *real* dan mengetahui proses perubahan terjadi pada objek tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung yaitu suatu teknik pengumpulan data yang peneliti mengamati secara langsung proses

yang terjadi⁵⁷. Data yang ingin diperoleh dalam observasi secara langsung yaitu sebagai berikut:

- a. Bukti Lembaga Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan sebagai masjid yang memiliki pemahaman akidah *Ahlussunah Waljama'ah* yang komprehensif.
- b. Kegiatan pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* yang dilakukan di Masjid Baiturohman Wonorejo Pasuruan secara berkala
- c. Pelaksanaan kegiatan yang mendukung nilai-nilai akidah *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* yang terdapat dalam pembelajaran *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam⁵⁸. Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara dengan metode yang terstruktur. Tujuan dari wawancara pada penelitian ini, berguna untuk mengetahui lebih dalam pendapat para audien saat

⁵⁷ Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.

⁵⁸ Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.

mengikuti kegiatan, perubahan yang terjadi, dan dampak yang dirasakan secara langsung oleh audien tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlaku, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah serta juga didukung oleh foto-foto yang telah ada⁵⁹. Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi dalam penelitian ini antara lain:

- a. Sejarah berdirinya Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan.
- b. Struktur organisasi kepengurusan Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan.
- c. Foto kegiatan Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan.
- d. Foto wawancara.
- e. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan untuk menyusun data yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini mencakup pengolahan data, pengelompokan ke dalam bagian-bagian tertentu, penyusunan pola, sintesis, pemilahan informasi yang relevan untuk dipelajari, serta penarikan kesimpulan agar informasi tersebut mudah dipahami

⁵⁹ Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 74.

oleh peneliti maupun pihak lain. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang dikumpulkan dianggap memadai atau mencapai titik jenuh⁶⁰. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan berbagai metode, di antaranya:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan atau transformasi data yang muncul dalam korpus penuh (badan) catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi, kami membuat data lebih kuat.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mengkondensasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari temanya yang sesuai dengan obyek yang akan diteliti. Dengan begitu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya⁶¹.

Proses kondensasi data yang dilakukan pada penelitian ini berasal dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi kepada pihak dan tempat yang akan diteliti yaitu di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

⁶⁰ Abdillah, L. A., Sufyati, H. S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., ... & Sina, I. (2021). *Metode penelitian dan analisis data comprehensive* (Vol. 1). Penerbit Insania.

⁶¹ Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.

Penyajian data merupakan proses visualisasi sekumpulan informasi yang kompleks kedalam satuan bentuk yang selektif dan sederhana, mudah serta menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah dipahami.

Tujuan dari penyajian data ini untuk mempermudah penulis dalam mengambil pembahasan dan Kesimpulan dari data yang telah direduksi tersebut⁶². Setelah mengumpulkan data terkait penguatan akidah Islam melalui pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan, maka peneliti disini mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk dibahas dan disajikan secara lebih detail. penyajian data penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verivication*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses dalam menginterpretasi hasil dari visualisasi data yang sudah direduksi sehingga mendapatkan intisari dari segala data yang sudah dikumpulkan⁶³.

Setelah menyajikan data terkait akidah Islam melalui kegiatan khususnya pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah*, peneliti melakukan penarikan kesimpulan bagaimana kegiatan pembelajaran kitab itu dapat memperkuat akidah Islam para audiens pengajian di masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan. Sehingga, analisis data terdiri dari

⁶² Anomeisa, A. B., & Ernarningsih, D. (2020). Media pembelajaran interaktif menggunakan powerpoint vba pada penyajian data berkelompok. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(1), 17-31.

⁶³ Suryana, Y. (2015). *Metode penelitian manajemen pendidikan*.

beberapa tahap yang dilakukan dan tahap-tahap itu dilakukan didalam proses penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan keaslian data yang dilakukan dari proses pengambilan data secara langsung dengan system kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber adalah proses data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Untuk itu sumber yang diambil dari pengurus masjid, pengajar pengajian, dan audiens yang mengikuti pengajian
2. Triangulasi teknik adalah dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan metode yang berbeda-beda, misalnya data diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumen⁶⁴.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tiga tahapan antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan pra lapangan ini menunjukkan tahapan yang akan dilakukan sebelum terjun untuk memperoleh data lapangan. Adapun tahapan-tahapannya antara lain:

⁶⁴ Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian meliputi latar belakang masalah yang akan diteliti beserta alasan pelaksanaan penelitian, rumusan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Studi Ekplorasi

Tahapan studi eksplorasi berhubungan dengan kunjungan ke lokasi penelitian dengan tujuan mengenal segala keadaan fisik dan social lokasi penelitian tersebut.

c. Perizinan

Tahapan ini berhubungan dengan permintaan perizinan untuk dilakukan penelitian pada lokasi penelitian. Adapun pada penelitian melakukan perizinan ke pihak Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan.

d. Penyusunan Instrumentasi Penelitian

Tahapan ini berhubungan dengan penyusunan instrumentasi meliputi penyusunan daftar pertanyaan, dan pencacatan dokumen untuk pengambilan data.

2. Tahap Pelaksanaan

Adapun tahapan pelaksanaan ini terbagi menjadi beberapa tahapan antara lain:

a. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah dikoordinasikan oleh objek penelitian dan menggunakan teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Pengolahan Data

Tahapan pengolahan data merupakan tahapan yang berhubungan dengan proses persiapan untuk dilakukan analisis data agar data didapatkan penarikan Kesimpulan.

c. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dan tersusun dianalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam bentuk paparan data dan temuan hasil.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahapan peneliti untuk melaporkan hasil observasi setelah dilakukan penelitian untuk mendapatkan data-data untuk memenuhi kegiatan penelitian. Laporan penelitian menunjukkan bahwa hasil pertanggung jawaban penulis dalam menyelesaikan hasil penelitian. Laporan yang sudah ditulis lalu dilanjutkan untuk konsultasi dengan pembimbing. Apabila pembimbing sudah menyetujui laporan

tersebut maka laporan tersebut siap untuk dipertanggung jawabkan. Setelah dilakukan pertanggung jawaban ke dewan dan mendapatkan pengasahan dari dewan, maka laporan penelitian siap untuk dicetak menjadi laporan skripsi⁶⁵.



⁶⁵ Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Adapun pada bagian Gambaran objek penelitian akan menjelaskan mengenai beberapa aspek yang berhubungan dengan objek penelitian ini yaitu Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan. Adapun Gambaran objek penelitian adalah sebagai berikut:

a. Profil Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Adapun profil Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan sebagai berikut.

Nama Lembaga	:	Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan
Alamat	:	Jalan Raya Wonorejo, Madurejo, Wonorejo, Kec. Wonorejo, Pasuruan, Jawa Timur 67173
Pemimpin Ta'mir	:	Drs. Musthofa
Kondisi Bangunan	:	Baik
Luas Tanah	:	754 m ²
Luas Bangunan	:	259 m ²
Status Tanah	:	Tanah wakaf

b. Sejarah Singkat Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Masjid Baiturrahim merupakan sebuah masjid yang terletak di Jl. Raya Wonorejo, tepatnya di Dusun Madurejo, Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan keagamaan dan sosial

bagi masyarakat setempat. Keberadaan masjid ini memiliki latar belakang yang erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat akan akses ibadah yang lebih mudah dan terjangkau.

Sebelum masjid ini didirikan, masyarakat Dusun Madurejo harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk melaksanakan salat Jumat, melewati beberapa dusun lainnya. Hal ini tentu menjadi kendala tersendiri, khususnya bagi warga lansia dan anak-anak muda yang ingin lebih aktif beribadah di lingkungan sekitar. Kebutuhan akan masjid yang lebih dekat akhirnya mendorong masyarakat untuk mengadakan musyawarah bersama tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat.

Setelah melalui diskusi yang matang dan semangat gotong royong, tercapailah kesepakatan untuk membangun sebuah masjid yang dapat melayani kebutuhan spiritual warga Madurejo dan sekitarnya. Proses pembangunan dilakukan dengan semangat kebersamaan, mengandalkan swadaya masyarakat dan bantuan dari para dermawan. Pada tahun 1996, masjid ini akhirnya diresmikan secara resmi oleh KH. Djasim Nur, seorang tokoh agama kharismatik dari Pondok Pesantren Podokaton, Bayeman, Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan.

Sejak saat itu, Masjid Baiturrahim terus berkembang dan menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan di wilayah tersebut. Selain digunakan untuk salat lima waktu dan salat Jumat, masjid ini juga rutin menyelenggarakan pengajian, peringatan hari besar Islam, serta menjadi tempat belajar mengaji bagi anak-anak. Keberadaan masjid ini telah menjadi

simbol persatuan dan semangat keislaman masyarakat Dusun Madurejo, sekaligus warisan berharga yang lahir dari inisiatif dan kepedulian warga terhadap kebutuhan spiritual komunitas mereka.

c. Letak Geografis Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

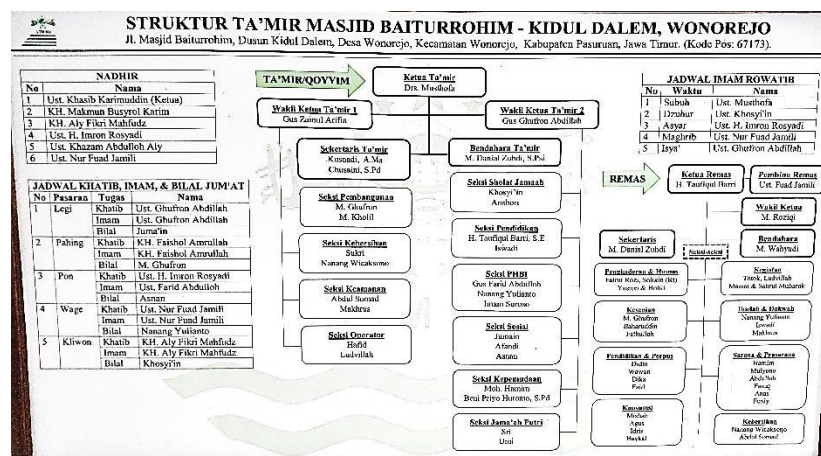
Adapun letak geografis Masjid Baiturrohim berada di jalan Jalan Raya Wonorejo, Madurejo, Wonorejo, Kec. Wonorejo, Pasuruan, Jawa Timur 67173 dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Pemukiman Warga
- b. Sebelah Selatan : Pemukiman Warga
- c. Sebelah Timur : Pemukiman Warga
- d. Sebelah Barat : Jalan Raya Malang – Pasuruan

Sebagaimana yang telah peneliti amati di lokasi, bahwa letak geografis Masjid Baiturrohim ini sangat strategis. Masjid ini terletak di pinggir jalan besar antar kota sehingga untuk menjangkau masjid ini tidaklah sulit. Lingkungannya pun relatif tenang dan tidak terlalu ramai, menjadikannya tempat yang sangat efektif untuk digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun proses pembelajaran keislaman.

d. Pengurus Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Adapun struktur kepengurusan di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan sebagai berikut:



Gambar 4. 1. Struktur Kepengurusan dan Remas Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Pada Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan memiliki Ketua Ta'mir yang dibantu oleh 2 wakil ketua Ta'mir, Sekretaris Ta'mir dan Bendahara Ta'mir. Adapun setiap ta'mir akan bertanggungjawab di beberapa seksi-seksi antara lain Seksi Pembangunan, Seksi Kebersihan, Seksi Keamanan, Seksi Operator, Seksi Sholat Jamaah, Seksi Pendidikan, Seksi PHBI, Seksi Sosial, Seksi Kepemudaan, dan Seksi Jamaah Putri. Adapun secara lebih detail nama-nama setiap pengurus pada Masjid Baiturrohim dapat dilihat pada **Tabel 4.1** dan **Gambar 4.1**.

Tabel 4. 1. Struktur Kenpengurusan Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Pengurus Masjid Baiturrohim	Nama Pengurus Masjid Baiturrohim
Ketua Ta'mir	: Drs. Musthofa
Wakil Ketua Ta'mir 1	: Gus Zainul Arifin
Wakil Ketua Ta'mir 2	: Gus Ghufroon Abdillah
Sekretaris Ta'mir	: Khusnadi, A.Ma Chusairi, S.Pd
Bendahara Ta'mir	: M. Danial Zuhdi, S.Psi
Seksi Pembangunan	: M. Ghufroon M. Kholil
Seksi Kebersihan	: Sukri Nanang Wicaksono
Seksi Keamanan	: Abdul Somad Makhrus

Seksi Operator	:	Hafid Ludvillah
Seksi Sholat Jamaah	:	Khosyi'in Anshor
Seksi Pendidikan	:	H. Taufiqqul Barri, S. E Iswudi
Seksi PHBI	:	Gus Farid Abdullohi Nanang Yulianto Imam Suroso
Seksi Sosial	:	Jumain Afandi Asnan
Seksi Kepemudaan	:	Moh. Hamim Beni Priyo Hutomo, S.Pd.
Seksi Jamaah Putri	:	Sri Umi

e. Keadaan dan Jumlah Partisipan Kegiatan Pengajian Rutin Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh di lapangan, jumlah partisipan yang mengikuti kegiatan pengajian ini berkisar kurang lebih 50 orang pada setiap pertemuannya. Komposisi peserta didominasi oleh jamaah laki-laki dengan rata-rata kehadiran sekitar 35 orang, sedangkan sisanya terdiri dari jamaah perempuan. Kehadiran yang cukup stabil ini mencerminkan minat dan komitmen masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Dominasi partisipasi laki-laki dapat pula dikaitkan dengan peran sosial mereka di lingkungan masjid dan tradisi keagamaan yang masih kental dalam struktur sosial masyarakat lokal.

f. Kegiatan Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Adapun kegiatan efektif yang dilakukan di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan yang dilakukan sehari-hari yaitu mempersiapkan kegiatan sholat fardu setiap harinya dan sholat jumat di hari Jumatnya.

Adapun kegiatan lain yang dilakukan secara rutin setiap malam ahad salah satunya yatu pengajian kitab mengenai Penguatan Akidah Islam *Ahlussunnah Waljam'aah* melalui *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* Karya Abu Ja'far Ath-Thohawi. Kegiatan tersebut memiliki susunan kegiatan seperti berikut

Tabel 4. 2. Susunan Kegiatan Pengajian Rutin Masjid Wonorejo Pasuruan

Jadwal Kegiatan		Rician Kegiatan
17.30 – 18.00 WIB	:	Persiapan Panitia & Kedatangan Jamaah
18.00 – 18.30 WIB	:	Shalat Magrib Berjamaah
18.30 – 19.15 WIB	:	Pengajian Rutin Ba'da Magrib
19.15 – 19.30 WIB	:	Sesi Tanya Jawab
19.30 – 19.45 WIB	:	Doa & Penutup
19.45 – 20.15 WIB	:	Shalat Isya Berjamaah dan Ramah Taman

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah melalui serangkaian kegiatan penelitian di lapangan, peneliti berhasil menghimpun berbagai data menggunakan tiga metode utama dalam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan secara terpadu guna mendapatkan informasi yang mendalam dan menyeluruh terkait objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penyajian hasil, peneliti mengutamakan data dari observasi sebagai data utama atau primer, karena diperoleh secara langsung dari pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Data ini kemudian diperkuat dan dilengkapi melalui hasil wawancara dengan narasumber yang relevan, serta didukung oleh bukti dokumentasi yang mendukung keabsahan temuan. Seluruh informasi yang

berhasil dikumpulkan dari ketiga metode tersebut akan diuraikan secara rinci pada bagian berikutnya guna memberikan gambaran yang utuh dan objektif mengenai hasil penelitian ini.

1. Kegiatan Pembelajaran *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* Karya Abu Ja'far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

a. Sejarah Pembelajaran Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* Karya Abu Ja'far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Ahlussunnah Waljamaah adalah kelompok mayoritas umat Islam yang berpegang teguh pada sunnah (ajaran Nabi Muhammad SAW) dan jamaah (kesepakatan para sahabat dan ulama salaf). Secara teologis, kelompok ini menghindari pemikiran ekstrem dalam urusan akidah serta menyeimbangkan antara akal dan dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah). Bukan hanya itu saja, *ahlussunnah wal jamaah* merupakan salah satu aliran akidah Islam yang diyakini oleh sebagian besar umat Islam termasuk umat Islam yang ada di Indonesia, sebagai pemahaman yang benar sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang diturunkan kepada para sahabat, tabi' tabi'in, dan generasi-generasi selanjutnya yang kemudian sampai pada masa sekarang. Hal ini selaras dengan keinginan dari visi misi Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan yang memiliki aliran yang sama dengan pemahaman *ahlussunnah wal jamaah*. Hal ini berlandaskan dengan hasil wawancara oleh Gus Farid Abdullohi selaku pemateri pada pengajian ini

“Pemahaman *Ahlussunnah Waljamaah* itu penting, karena ia adalah jalan tengah yang menjaga umat dari sikap ekstrem dalam

beragama. Di satu sisi tidak berlebih-lebihan dalam memahami agama secara tekstual, dan di sisi lain tidak mengabaikan peran akal dalam memahami dalil-dalil syariat. Dan inilah yang menjadi ruh dari kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* yang kita kaji bersama di sini. Visi misi masjid ini memang sejak awal ingin menjadi pusat dakwah Islam yang moderat, ramah, dan tetap berpegang teguh pada ajaran salafus shalih. Maka tidak heran jika kitab *Ath-Thohawiyyah* ini menjadi rujukan utama dalam memperkuat aqidah umat.”⁶⁶

Bukan hanya itu, Berdasarkan keterangan dari Ustad Farid di Masjid Baiturrahim Wonorejo, Pasuruan, ditemukan adanya kecenderungan melemahnya pemahaman dan pengamalan akidah Islam di kalangan sebagian masyarakat. Beliau menyampaikan bahwa masih banyak warga yang belum memahami prinsip dasar tauhid secara utuh dan masih tercampurnya keyakinan masyarakat dengan praktik-praktik yang bersifat takhayul atau khurafat, seperti mencari keberkahan dari benda tertentu atau mempercayai dukun. Selain itu, ditemukan pula lemahnya kesadaran untuk memurnikan niat dalam ibadah hanya kepada Allah semata, serta munculnya sikap apatis terhadap penguatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi para pengajar agama di masjid, sehingga mendorong perlunya program pembelajaran akidah yang lebih terstruktur dan mendalam, salah satunya melalui pengkajian kitab *al-‘Aqidah ath-Thohawiyyah* yang sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama’ah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Gus Farid Abdullohi merupakan salah satu gus yang memiliki pemahaman

⁶⁶ Gus Farid Abdullohi, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 6 Mei 2025

mengenai *ahlussunah waljamaah* yang mendalam. Hal ini juga didukung oleh kegiatan observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Gus Farid Abdullohi merupakan pembelajaran-pembelajaran kitab *ahlussunah waljamaah* salah satunya menggunakan referensi *al Aqidah at thohawiyah*. Adapun hasil wawancara dengan beliau mengenai proses pembelajaran mengenai penggunaan kitab tersebut sebagai berikut.

“Kitab ini kami pilih karena isinya padat dan sistematis, membahas pokok-pokok aqidah *Ahlussunnah Waljamaah* secara ringkas namun menyeluruh. Ia menyatukan antara dalil naqli dan pendekatan akal yang moderat, sebagaimana ciri khas pemikiran ulama salaf. Kita tidak hanya membaca dan menerangkan teks, tapi juga membahas bagaimana aqidah yang kita pelajari ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi isu-isu keagamaan yang muncul di tengah Masyarakat. Kita ingin pengajian ini jadi tempat belajar bersama, bukan hanya mendengar, tapi juga memahami. Kitab *Ath-Thohawiyah* ini sangat membantu dalam hal itu karena bahasannya luas dan bisa dikembangkan sesuai kebutuhan umat”⁶⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, Gus Farid menuturkan lebih dalam alasan penggunaan kitab *Al Aqidah Ath-Thohawiyah* karena isi dari kitab tersebut padat dan sistematis dengan pembahasan pokok-pokok yang secara menyeluruh. Gus Farid juga menekankan bahwa pembelajaran Aqidah ini dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengatasi isu-isu keagamaan yang muncul di Tengah Masyarakat. Bukan hanya itu saja, Gus Farid juga menjelaskan bahwasanya penggunaan kitab-kitab lain juga bisa mendukung untuk

⁶⁷ Gus Farid Abdullohi, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 6 Mei 2025

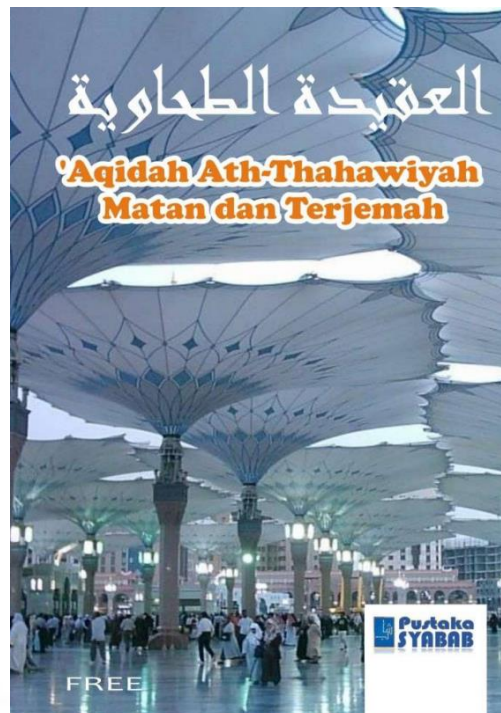
penguatan akidah pada audiens agar dapat memahami lebih dalam lagi mengenai akidah agama islam dari berbagai perspektif kitab-kitab

Aqidah *ahlussunah waljamaah*, berdasarkan penuturna beliau:

“Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* memang menjadi rujukan utama dalam kajian ini karena isinya sangat padat dan tersusun secara sistematis. Setiap poin dalam kitab ini menguraikan pokok-pokok aqidah Ahlussunnah Waljamaah secara lugas dan bisa dipahami oleh berbagai kalangan, dari santri hingga masyarakat umum, qidah yang benar itu akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, bahkan dalam menyikapi perbedaan dan persoalan keagamaan di tengah masyarakat. Itulah mengapa penting untuk tidak hanya memahami, tapi juga menghayati. “Setiap kitab punya sudut pandangnya sendiri, dan ketika dipelajari secara proporsional, justru akan semakin memperkaya pemahaman kita tentang aqidah Islam yang lurus dan moderat.”⁶⁸

Oleh karena itu, penjelasan mengenai kitab yang berhubungan dengan *ahlussunah wal jamaah* cukup kompleks maka Gus Farid Abdullohi memilih menggunakan kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* untuk dipelajari oleh para audiens pengajian yang dilakukan di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan agar dasar akidah para santri agar tidak mudah terjerumus dan terpengaruh oleh kelompok-kelompok yang bersebrangan dengan paham *Ahlus Sunnah Wal-Jamaah*.

⁶⁸ Gus Farid Abdullohi, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 12 Mei 2025



Gambar 4. 2. Sampul Kitab Al-Aqidah At-Thawiyyah

2. Metode Pembelajaran *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* Karya Abu Ja'far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Untuk mengimplementasikan proses pembelajaran untuk kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* ini Gus Farid abdullohi menggunakan metode pembelajaran atau pendekatan pengajaran dalam bentuk klasikal dan interaktif, yang memadukan antara pembacaan teks (*qira'ah*), penjelasan makna (*syarh*), serta diskusi terbuka (*tanya jawab*). Model ini merupakan metode tradisional pesantren yang telah lama digunakan dalam majelis-majelis keilmuan *Ahlussunnah Waljamaah*. Dalam pelaksanaannya, Gus Farid memulai kegiatan dengan membacakan matan kitab dalam bahasa Arab secara perlahan, kemudian diselingi dengan penjelasan makna dalam bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan konteks pemahaman jamaah.

Penjelasan yang diberikan tidak hanya bersifat literal, namun juga menyentuh aspek historis, teologis, dan aplikatif. Beliau juga sering kali menyertakan kisah-kisah ulama salaf atau peristiwa kontemporer untuk memperkuat pemahaman jamaah terhadap isi kitab, berdasarkan penuturuna beliau:

“Dalam mengajar kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah*, saya mengikuti metode klasik yang biasa dipakai di pesantren-pesantren, yaitu dengan membaca matannya terlebih dahulu, lalu saya syarahi satu per satu. Tapi saya juga usahakan agar suasana tetap interaktif, jadi jamaah boleh bertanya kapan saja mereka belum paham. Saya ingin pengajian ini hidup, bukan sekadar mendengarkan, Saya berusaha tidak hanya menjelaskan arti katanya saja, tapi juga maknanya secara mendalam. Misalnya, kalau ada pembahasan tentang sifat-sifat Allah, saya kaitkan juga dengan pemahaman ulama salaf dan situasi sekarang, agar jamaah bisa mengambil pelajaran dan merasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kadang saya juga selipkan kisah dari para ulama atau kejadian-kejadian sekarang biar tidak berat dan bisa lebih membumi.”⁶⁹

Hal ini juga sesuai dengan peernyataan yang diberikan oleh saudara

Imam Suroso, mengenai metode pembelajaran kitab Aqidah yang dilakukan oleh Gus Farid Abdullohi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan, menjelaskan:

“Saya pribadi merasa sangat terbantu dengan cara penyampaian Gus Farid. Beliau membacakan teks Arabnya pelan-pelan, lalu dijelaskan maknanya dengan bahasa yang sederhana. Tidak hanya dijelaskan artinya, tapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi kita yang bukan dari kalangan santri pun bisa paham dan meresapi isinya. Kadang Gus Farid sengaja berhenti di tengah penjelasan lalu bertanya balik ke jamaah. Itu membuat kita jadi ikut berpikir, tidak hanya duduk diam. Bahkan kadang muncul diskusi ringan yang membuka perspektif baru. Kalau dulu belajar aqidah itu rasanya berat dan kaku, tapi sekarang jadi terasa lebih dekat dan

⁶⁹ Gus Farid Abdullohi, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 12 Mei 2025

menyenangkan. Ini menurut saya karena metode Gus Farid yang bisa menyesuaikan dengan karakter jamaah di sini”⁷⁰

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari Gus Farid Abdullohi dan Imam Suroso, juga dilakukan kegiatan observasi untuk mengetahui metode pengajaran yang dilakukan oleh Gus Farid untuk kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* menggunakan bentuk klasikal dan interaktif dimana pemateri membacakan terlebih dahulu mengenai isi kitab lalu, lalu pembacaan makna yang terdapat di kitab tersebut dan melakukan tanya jawab pada saat waktu diskusi atau dipertengahan pembahasan kitab. Adapun tahapan pelaksanaan yang dilakukan untuk pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* ini sendiri Gus Farid Abdullohi memberikan keterangan sebagai berikut:

"Dalam pelaksanaan pengajian kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah*, saya biasanya memulai dengan pembukaan singkat, membaca doa, lalu langsung masuk pada matan kitab. Saya bacakan terlebih dahulu teks Arabnya secara perlahan, agar jamaah bisa menyimak dengan tenang dan tidak terburu-buru, saya jelaskan per kalimat, bahkan kadang per kata, jika dirasa perlu. Penjelasan saya usahakan tidak hanya dari sisi bahasa saja, tapi juga dari sisi pemahaman akidahnya, latar belakang historisnya, serta bagaimana implikasinya dalam kehidupan saat ini, biasanya di tengah-tengah pembahasan saya sengaja berhenti sejenak untuk bertanya kepada jamaah, atau membiarkan mereka bertanya. Ini penting supaya mereka tidak hanya mendengarkan, tapi juga berpikir dan aktif memahami. Saya lebih memilih membahas sedikit tapi jelas dan mendalam, daripada terburu-buru menyelesaikan banyak halaman tapi tidak dipahami. Karena tujuan utama dari pengajian ini adalah agar jamaah benar-benar memahami dasar-dasar akidah Ahlussunnah wal Jamaah,”⁷¹

⁷⁰ Imam Suroso, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 6 Mei 2025

⁷¹ Gus Farid Abdullohi, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 6 Mei 2025

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan saudara Muchidi salah satu audien pada pengajian kitab Aqidah *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* di Masjid Baiturrohim memberikan penjelasan mengenai metode pembelajaran klasik dan interaktif, bahwa:

“Pengajian ini beda dengan pengajian umum yang kadang cuma ceramah satu arah. Di sini, Gus Farid mengajar pakai cara yang menurut saya sangat mendalam. Pertama dibaca dulu teks Arabnya, lalu dijelaskan secara rinci. Tapi yang paling saya suka itu karena kita bisa bertanya langsung kalau nggak paham. Jadi bukan cuma dengar, tapi juga mikir dan diskusi, Kadang Gus Farid juga tanya balik ke jamaah, jadi kita merasa dilibatkan. Itu bikin kita lebih semangat ikut terus dan tidak hanya jadi pendengar pasif,”⁷²

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Wardah mengenai tahapan-tahapan dalam pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* juga menjelaskan bahwa:

"Dalam pengajian yang saya ikuti, biasanya pembelajaran dimulai dengan pembacaan teks kitab dalam bahasa Arab oleh Gus Farid. Setelah itu, beliau memberikan penjelasan atau syarh dalam bahasa Indonesia secara mendetail agar mudah dipahami. Pada sesi tanya jawab, jamaah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut tentang bagian-bagian yang belum dipahami. Ini membuat suasana pengajian menjadi lebih interaktif dan membuat saya merasa lebih dekat dengan materi. Saya merasa metode seperti ini sangat efektif karena tidak hanya fokus pada hafalan teks, tapi juga mengajak kami untuk benar-benar memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁷³

Adapun penjelasan mengenai metode pembelajaran mengenai kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* juga dituturkan oleh saudara Muhammad Syukri sebagai berikut:

⁷² Muchidi, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 8 Mei 2025

⁷³ Wardah, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 12 Mei 2025

“Menurut saya, metode yang digunakan oleh Gus Farid sangat khas dan mendalam. Beliau tidak hanya sekedar membaca teks kitab, tetapi menjelaskan setiap bagian secara perlahan dan terstruktur. Setelah membaca matan Arab, beliau langsung menyampaikan syarah-nya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh kami sebagai jamaah, Yang menarik, kita diberi kesempatan bertanya atau berdiskusi, bahkan kadang beliau sendiri yang memancing diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif. Ini membuat saya sebagai peserta merasa terlibat dan termotivasi untuk benar-benar memahami isi kitab, Gaya penyampaian Gus Farid itu seimbang, antara keilmuan yang mendalam dan cara bicara yang membumi. Jadi kita merasa dekat, tidak segan untuk bertanya.”⁷⁴

Sedangkan untuk waktu pelaksanaan pembelajaran Kitab *Al-Aqidah*

Ath-Thohawiyah ini telah dipaparkan oleh saudara Muhammad Syukri yang mengatakan:

“Pengajian kitab ini biasanya dilaksanakan rutin setiap malam minggu setelah salat magrib di Masjid Baiturrohim. Jadwal ini sudah berjalan cukup lama dan konsisten, sehingga para jamaah sudah terbiasa dan menyesuaikan waktunya untuk hadir, Biasanya berlangsung sekitar satu hingga satu setengah jam. Gus Farid tidak terlalu panjang lebar, tapi padat dan jelas dalam menyampaikan materi, jadi kita bisa menyerap isi kitab dengan baik tanpa merasa jenuh.”⁷⁵

Pernyataan-pernyataan sebelumnya juga diperkuat dengan asil observasi yang peneliti lakukan selama proses pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan. Berdasarkan hasil pengamatan, waktu pelaksanaan pengajian ini biasanya dilakukan secara rutin setiap malam minggu atau sabtu malam setelah salat magrib, mengingat pada waktu tersebut jamaah memiliki waktu yang lebih longgar dan suasana masjid lebih kondusif untuk kegiatan keilmuan.

⁷⁴ Muhammad Syukri, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 8 Mei 2025

⁷⁵ Muhammad Syukri, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 8 Mei 2025

Peneliti juga mengamati bahwa dalam proses pembelajarannya, tahapan-tahapan yang dilakukan mengikuti metode klasik ala pesantren yang dikenal sebagai metode *bandongan*, namun dikembangkan secara interaktif. Pengajian diawali dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh pemateri atau pengurus masjid, kemudian dilanjutkan dengan tawasil singkat sebelum memasuki isi kajian.

Selanjutnya, Gus Farid Abdullohi selaku pemateri membacakan teks matan kitab dalam bahasa Arab secara perlahan, lalu satu per satu diterjemahkan dan dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah. Dalam penyampaian, beliau juga sering menyisipkan penjelasan tambahan dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, serta mengaitkannya dengan kondisi sosial-keagamaan masa kini. Pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, yang memberikan ruang bagi jamaah untuk menyampaikan pertanyaan maupun tanggapan terhadap materi yang dibahas.

Suasana menjadi hening saat pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* dimulai. Hanya suara Gus Farid Abdullohi yang terdengar membacakan matan kitab, menerjemahkannya, serta memberikan penjelasan. Jamaah menyimak dengan khidmat sembari mencatat makna dan keterangan penting di kitab masing-masing. Untuk menjaga konsentrasi dan menghindari kejenuhan, Gus Farid sesekali menyisipkan humor ringan atau mengaitkan materi dengan kisah-kisah inspiratif dari ulama terdahulu. Beliau juga kadang menunjuk jamaah untuk mengulang poin pembahasan

sebelumnya, sebagai bentuk evaluasi pemahaman. Metode ini menuntut kesungguhan, ketelitian, dan sikap tawaduk dari jamaah, karena setiap penjelasan memiliki nilai penting dalam pembentukan pemahaman akidah Ahlussunnah Waljamaah secara mendalam.



Gambar 4. 3. Metode Klasik dan Interaktif Pengajian Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran, tentunya diperlukan teknik atau pendekatan khusus untuk memudahkan pematari dalam menyampaikan materi secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Wardah, salah satu jamaah rutin pengajian di Masjid Baiturrohim Wonorejo, dijelaskan bahwa Gus Farid Abdullohi menggunakan beberapa teknik dalam mengimplementasikan metode klasikal dan interaktif pada pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah*. Di antaranya adalah dengan memulai kajian dari pembacaan matan kitab secara perlahan, dilanjutkan dengan penjelasan makna secara mendalam dan aplikatif, yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah.

Selain itu, beliau juga menggunakan teknik pencatatan langsung oleh jamaah, mendorong mereka untuk menyalin makna dan penjelasan

penting di kitab masing-masing sebagai bentuk penguatan materi. Untuk meningkatkan partisipasi dan menjaga keterlibatan jamaah, Gus Farid kerap menyelipkan pertanyaan reflektif dan diskusi terbuka, serta menyertakan kisah-kisah relevan agar suasana belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Teknik-teknik ini tidak hanya membantu jamaah memahami isi kitab secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun teknik pembelajaran yang dilakukan pada pengajian ini juga dituturkan oleh saudara Drs Musthofa sebagai berikut.

“Teknik pembelajaran yang dilakukan oleh Gus Farid dalam pengajian kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* sangat terstruktur. Beliau membacakan matan dengan perlahan agar jamaah bisa mencermati setiap kalimatnya. Setelah itu, beliau memberikan penjelasan makna yang disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami. Tidak hanya itu, Gus Farid juga mengajak jamaah untuk aktif, sesekali beliau memberi pertanyaan atau membuka diskusi agar tidak monoton dan jamaah lebih terlibat dalam proses belajar.”⁷⁶

Pernyataan ini juga didukung oleh saudara Gus Zainul Arifin dari hasil wawancara perihal teknik pembelajaran mengenai Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* sebagai berikut:

“Menurut saya teknik pembelajaran pada pengajian ini lebih mengedepankan terhadap Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* tidak hanya memuat prinsip-prinsip dasar keimanan umat Islam, namun juga memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penjelasan-penjelasan mengenai tauhid, sifat-sifat Allah, kenabian, takdir, dan kehidupan akhirat, kitab ini mengarahkan umat Islam untuk memiliki keyakinan yang lurus dan seimbang antara akal dan dalil naqli. Dalam praktiknya, hal ini tercermin dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, seperti menjaga adab terhadap sesama, memiliki sikap tawakal yang benar, serta tidak mudah terpengaruh

⁷⁶ Drs Musthofa, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 10 Mei 2025

oleh aliran-aliran ekstrem yang menyimpang dari manhaj Ahlussunnah wal Jamaah.”⁷⁷

Pernyataan ini juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Muchidi perihal teknik pembelajaran mengenai Kitab *Al-Aqidah At-Thohawiyah* sebagai berikut:

“isi dari kitab ini sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi maraknya pemikiran keagamaan yang kaku, radikal, atau justru terlalu liberal. *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* menawarkan jalan tengah yang kokoh, yang tidak hanya memperkuat keyakinan, tetapi juga mendorong umat untuk hidup dengan nilai-nilai Islam yang inklusif, damai, dan saling menghargai. Selain itu, pembelajaran kitab ini juga memberikan pemahaman bahwa akidah bukan sekadar teori atau dogma, melainkan harus tercermin dalam etika, keputusan hidup, dan cara berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, penguatan akidah melalui kitab ini menjadi dasar utama dalam membentuk karakter pribadi dan masyarakat Muslim yang berakhlak, moderat, dan kokoh dalam keyakinan.”⁷⁸

Adapun hasil wawancara dengan Gus Farid Abdullohi selaku pemateri dalam pembelajaran Kitab *Al-Aqidah At-Thohawiyah* ini menuturkan bahwa:

“Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* ini saya pilih karena kandungannya padat, sistematis, dan mencakup pokok-pokok penting dalam akidah Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Pembelajaran kitab ini bukan hanya sekadar menyampaikan teori-teori akidah, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keyakinan yang kuat dan moderat di tengah masyarakat. Banyak permasalahan keagamaan hari ini muncul karena kurangnya pemahaman terhadap prinsip dasar akidah yang lurus dan proporsional. Oleh karena itu, melalui kitab ini saya ingin menanamkan kepada jamaah bagaimana cara berpikir dalam beragama yang seimbang—tidak ekstrim kanan maupun kiri—sebagaimana diajarkan oleh para ulama salaf. Akidah yang benar akan membentuk sikap hidup yang benar pula, baik dalam menghadapi ujian hidup, berinteraksi dengan sesama, maupun dalam menjaga hubungan vertikal kepada Allah SWT.”⁷⁹

⁷⁷ Gus Zainal Arifin, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 10 Mei 2025

⁷⁸ Muchidi, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 8 Mei 2025

⁷⁹ Gus Farid Abdullohi, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 12 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai sumber menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan yang diasuh oleh Gus Farid Abdullohi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* secara teoretis, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran yang digunakan bersifat klasikal dan interaktif, menggabungkan pembacaan teks, penjelasan makna, serta dialog terbuka, sehingga mampu menjembatani antara nash-nash keagamaan dengan konteks sosial masyarakat saat ini. Kitab ini dipandang relevan karena isinya padat, sistematis, dan menjawab tantangan akidah kontemporer dengan tetap berlandaskan pada pemahaman moderat dan wasathiyah sebagaimana diajarkan para ulama salaf.

Pernyataan hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana peneliti melihat bahwa teknik yang digunakan oleh Gus Farid Abdullohi dalam pembelajaran Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* meliputi beberapa pendekatan efektif. Pertama, teknik keteladanan, dimana Gus Farid tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan prinsip akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* sesuai dengan ajaran kitab tersebut. Kedua, teknik perumpamaan, yang digunakan untuk memudahkan pemahaman jamaah dengan mengaitkan konsep-konsep teologis dalam kitab dengan situasi kehidupan nyata serta permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Ketiga, teknik pembiasaan, yakni

penerapan nilai-nilai akidah yang diajarkan dalam kitab secara praktis, seperti keyakinan terhadap tauhid, rukun iman, dan adab dalam beragama yang tertuang dalam *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah*. Misalnya, sebelum memulai pengajian, jamaah diajak untuk berdoa dan memohon keberkahan, sebagai implementasi ajaran tentang ketauhidan dan tawassul yang dijelaskan dalam kitab ini. Dengan demikian, proses pembelajaran kitab ini tidak hanya fokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dalam kehidupan sehari-hari jamaah Masjid Baiturrohim.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dan langkah pembelajaran yang dilakukan oleh Gus Farid Abdullohi dalam menjelaskan Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan dilaksanakan dengan pendekatan klasikal dan interaktif yang berpijak pada tradisi keilmuan Ahlussunnah wal Jamaah. Metode ini menggabungkan antara pembacaan matan (qira'ah), penjelasan makna (syarh), serta diskusi terbuka yang memungkinkan para jamaah untuk lebih memahami isi kitab secara kontekstual. Teknik-teknik yang digunakan antara lain teknik keteladanan, perumpamaan, dan pembiasaan yang mencerminkan karakteristik pendidikan akidah yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Gus Farid tidak hanya menjelaskan isi kitab secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan problematika keagamaan yang aktual, sehingga jamaah dapat menerapkan nilai-nilai tauhid, adab terhadap sesama, serta

prinsip moderasi dalam beragama sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah*. Hal ini menjadikan pembelajaran kitab tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman akidah, tetapi juga membentuk karakter keislaman yang rahmatan lil alamin di tengah masyarakat.

3. Hambatan dalam Pembelajaran Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Proses pembelajaran *Kitab Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* yang dilaksanakan secara rutin di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan, tentu terdapat berbagai hambatan yang dihadapi baik oleh pemateri (dalam hal ini Gus Farid Abdullohi) maupun oleh jamaah sebagai peserta. Hambatan-hambatan ini tidak selalu bersifat besar atau menghalangi keseluruhan proses, namun cukup mempengaruhi efektivitas pembelajaran apabila tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan saudara Imam Suroso terkait hambatan-hambatan yang terjadi saat pembelajaran Aqidah Islam di Masjid Baiturrohim, menyatakan bahwa:

“Memang ada beberapa tantangan dalam pelaksanaan pengajian ini. Pertama, dari sisi jamaah sendiri, ada yang kadang kurang konsisten hadir karena kesibukan kerja atau urusan keluarga. Jadi, ketika pembahasan kitab sudah sampai pada pokok tertentu, kadang ada jamaah yang ketinggalan materi. Kedua, beberapa istilah dalam kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* yang berbahasa Arab klasik agak sulit dipahami langsung oleh jamaah yang tidak memiliki latar belakang pesantren. Namun, alhamdulillah Gus Farid selalu menjelaskan dengan bahasa yang ringan dan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga kendala teknis seperti sound system yang kadang kurang jelas

suaranya, sehingga membuat beberapa jamaah yang duduk di bagian belakang kurang maksimal menangkap penjelasan.”⁸⁰

Pernyataan terkait tentang hambatan pembelajaran Aqidah juga dipaparkan oleh Muhammad Hofid sebagai berikut:

“Kalau dari saya pribadi, hambatan utamanya lebih ke pemahaman isi kitab itu sendiri. Karena kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* ini menggunakan istilah-istilah teologis yang tidak semua jamaah langsung bisa mengerti. Misalnya tentang konsep sifat-sifat Allah atau pembahasan tentang takdir, itu perlu penjelasan berulang-ulang agar benar-benar bisa dipahami dengan utuh. Apalagi bagi kami yang tidak punya latar belakang pendidikan agama secara formal, kadang memerlukan waktu lebih lama untuk mencerna makna dari kalimat-kalimat yang disampaikan. Tapi alhamdulillah, dengan metode penyampaian yang digunakan oleh Gus Farid sangat membantu kami dalam memahami isi kitab secara bertahap.”⁸¹

Hal serupa juga diterangkan oleh Muhammad Syukri mengenai proses pembelajaran mengenai kitab Aqidah terkhususnya yaitu *Al-Aqidah At-Thohawiyah* ini sebagai berikut:

“Menurut saya, salah satu tantangan terbesar dalam mempelajari kitab *Al-Aqidah At-Thohawiyah* adalah bagaimana memahami isi kandungannya secara mendalam dan tidak sekadar tekstual. Kitab ini membahas banyak hal yang bersifat konseptual dan abstrak, seperti iman kepada hal gaib, qadha dan qadar, serta sifat-sifat Allah yang tidak boleh disamakan dengan makhluk. Jika hanya dibaca sepintas tanpa penjelasan dari guru yang memahami ilmunya, bisa menimbulkan kesalahpahaman. Terlebih lagi, beberapa bagian dari kitab ini memerlukan pemahaman terhadap sejarah perkembangan pemikiran Islam dan konteks munculnya aliran-aliran dalam Islam. Maka dari itu, peran kyai sangat penting sebagai penafsir dan pembimbing agar pemahaman tidak menyimpang.”⁸²

Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh saudari Wardah mengenai hambatan-hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran

⁸⁰ Imam Suroso, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 6 Mei 2025

⁸¹ Muhammad Hofid, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 15 Mei 2025

⁸² Muhammad Syukri, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 8 Mei 2025

mengenai penguatan Aqidah Islam menggunakan kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* di Masjid Baiturrohman Wonorejo Pasuruan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, hambatan dalam pembelajaran kitab ini ada dua sisi: dari segi teknis dan juga dari segi keilmuan. Secara teknis, kadang kendala muncul saat jadwal pengajian berbenturan dengan aktivitas harian jamaah, apalagi bagi ibu-ibu atau pekerja yang tidak bisa hadir secara konsisten. Selain itu, fasilitas pendukung seperti sound system kadang kurang optimal, sehingga suara penjelasan Gus Farid tidak terdengar jelas oleh seluruh jamaah. Sementara secara keilmuan, sebagian jamaah masih asing dengan istilah-istilah aqidah klasik yang digunakan dalam kitab. Misalnya pembahasan tentang sifat-sifat Allah, qadha dan qadar, atau penolakan terhadap pemikiran kelompok tertentu yang dikritisi dalam kitab, itu perlu penjelasan lebih rinci dan pelan-pelan. Jadi memang butuh kesabaran dan bimbingan secara terus-menerus agar bisa benar-benar paham dan tidak keliru dalam menyerap isi kandungan kitab.”⁸³

Oleh karena itu, dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa hambatan dalam proses pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* di Masjid Baiturrohman Wonorejo Pasuruan mencakup dua aspek utama, yaitu hambatan teknis dan hambatan keilmuan. Hambatan teknis meliputi keterbatasan sarana pendukung, ketidakteraturan kehadiran jamaah karena kesibukan pribadi, serta gangguan teknis seperti kualitas audio yang kurang maksimal. Sedangkan hambatan keilmuan mencakup rendahnya pemahaman sebagian jamaah terhadap istilah-istilah aqidah klasik dan konsep-konsep teologis yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara bertahap dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih komunikatif, terstruktur, dan disesuaikan dengan latar belakang pemahaman jamaah agar pembelajaran kitab ini dapat

⁸³ Wardah, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 12 Mei 2025

berjalan secara maksimal dan efektif dalam membentuk pemahaman aqidah yang kokoh sesuai manhaj *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Untuk mendukung pembuktian hasil wawancara, maka dilakukan pengamatan secara observasi dan didapatkan bahwa proses pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan berjalan secara terstruktur namun tetap menghadapi beberapa tantangan. Dari hasil observasi, terlihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan bersifat klasikal dan interaktif, di mana pemateri membacakan matan kitab, menjelaskan makna secara kontekstual, dan membuka ruang diskusi. Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa hambatan teknis seperti kurangnya sarana pendukung (misalnya alat pengeras suara yang tidak optimal), serta tidak semua jamaah hadir secara konsisten karena kesibukan pribadi. Selain itu, secara keilmuan, sebagian jamaah terlihat masih kesulitan dalam memahami istilah-istilah teologis dan konteks pemikiran yang disampaikan dalam kitab. Hal ini memperkuat temuan dari hasil wawancara bahwa pembelajaran kitab ini membutuhkan pendekatan yang lebih inklusif, serta kesabaran dan ketelatenan dari pemateri dalam menjelaskan isi kitab agar dapat diterima dengan baik oleh seluruh jamaah.

4. Penguatan Akidah Islam melalui Kitab *Al Aqidah Al Thohawiyah* karya Abu Ja'far At Thohawi

Penguatan akidah Ahlussunnah Wal Jamaah yang dilakukan oleh Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan diwujudkan melalui pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* karya Imam Abu Ja'far Ath-Thohawi.

Kitab ini merupakan salah satu rujukan penting dalam memahami dasar-dasar akidah Islam yang lurus sesuai dengan manhaj Ahlul-sunnah Wal Jamaah. Pembahasan dalam kitab ini mencakup pokok-pokok keimanan seperti keesaan Allah, kenabian, takdir, dan hari akhir dengan sistematika yang padat dan moderat, jauh dari pemikiran ekstrem maupun takfiri. Dalam konteks saat ini, kitab ini menjadi sangat relevan sebagai bentuk respon terhadap berbagai bentuk penyimpangan akidah dan pemahaman radikal yang kerap mengkafirkan kelompok lain tanpa dasar yang kuat. Dengan mengkaji kitab ini secara rutin dan terbuka, jamaah masjid dibimbing untuk memahami agama secara utuh, seimbang antara dalil naqli dan aqli, serta lebih bijak dalam menyikapi perbedaan, sebagaimana semangat Ahlul-sunnah Wal Jamaah yang menjunjung tinggi kedamaian dan toleransi.

Berdasarkan wawancara dengan Gus Farid Abdullohi mengenai pembelajaran kitab sebagai sarana penguatan Aqidah islam di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan sebagai berikut:

“Pembelajaran kitab ini bukan hanya soal memahami dalil dan redaksi teks, tetapi bagaimana menginternalisasi keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika kita meyakini sifat Allah dengan benar, kita akan lebih mantap dalam beribadah dan tidak mudah goyah oleh pengaruh pemikiran radikal yang bertentangan dengan ajaran Ahlul-sunnah wal Jamaah.”⁸⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Gus Farid Abdullohi menjelaskan bahwa Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* merupakan karya klasik yang membahas pokok-pokok keyakinan dasar

⁸⁴ Gus Farid Abdullohi, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 12 Mei 2025

umat Islam secara ringkas namun mendalam, mulai dari pengenalan sifat-sifat Allah, keimanan kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi, hari kiamat, takdir, dan rukun iman lainnya. Gus Farid menekankan pentingnya memahami aspek-aspek ini dengan benar agar jamaah tidak terjerumus pada kesalahpahaman akidah yang kerap terjadi di masyarakat. Isi kitab ini secara sistematis mengajarkan konsep *tauhid* yang murni dan menghindarkan dari syirik serta kesesatan dalam beragama. Misalnya, kitab ini menguraikan dengan jelas tentang sifat-sifat Allah yang wajib diyakini tanpa menyelewengkan maknanya atau menyerupakan-Nya dengan makhluk. Selain itu, kitab ini juga mengajarkan sikap tawadhu', sabar, dan menjauhi sikap takfir—yang sangat relevan dalam menjaga ukhuwah Islamiyah di tengah berbagai paham yang saling mengkafirkan.

Kemudian diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan menggunakan metode klasikal dan interaktif yang dinilai cukup efektif dalam memudahkan jamaah memahami isi kitab secara mendalam. Dalam penerapan metode tersebut, terdapat teknik-teknik pembelajaran khusus yang mendukung tercapainya pemahaman dan penguatan nilai-nilai akidah Ahlussunnah wal Jamaah dengan baik. Nilai-nilai akidah Aswaja yang terkandung dalam pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* ini, berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Muchidi, memaparkan bahwa:

“Kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* memuat ajaran-ajaran pokok tentang tauhid yang menjadi landasan utama dalam keimanan

seorang Muslim. Pemahaman yang benar terhadap isi kitab ini sangat penting dalam penguatan akidah Islam karena membantu jamaah menjaga kemurnian keyakinan mereka dari paham-paham yang menyimpang atau ekstrem. Selain itu, kitab ini juga mengajarkan sikap tawaduk dan ketaatan kepada ajaran Rasulullah dan para ulama salaf, yang menjadi pedoman hidup dalam beragama secara benar. Dengan demikian, tidak hanya teori yang dipahami, tetapi juga implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam ibadah dan akhlak, yang semakin menguatkan iman dan keteguhan spiritual jamaah. Melalui metode pembelajaran yang klasikal dan interaktif yang diterapkan oleh Gus Farid Abdullohi, materi kitab dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan, sehingga proses pembelajaran kitab ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat akidah Islam di tengah tantangan zaman.”⁸⁵

Hal ini juga didukung oleh Imam Suroso mengenai pembelajaran akidah Islam melalui kitab Aqidah dan sebagai sarana penguatan Aqidah Islam, yang mengatakan:

“Pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* sangat penting sebagai dasar penguatan akidah Islam. Kitab ini membahas secara mendalam tentang sifat-sifat Allah yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Dengan memahami kitab ini, jamaah akan lebih kuat imannya dan terhindar dari pemahaman yang salah atau menyimpang. Jadi, kitab ini bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman hidup agar kita bisa berpegang teguh pada akidah Ahlussunnah wal Jamaah”⁸⁶

Pernyataan tersebut juga tercantum pada wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Hofid mengenai pembelajaran Aqidah di Kitab *Al-Aqidah At Thohawiyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan sebagai berikut”

“Pembelajaran Aqidah yang kami lakukan di Masjid Baiturrohim berlandaskan pada kitab *Al-‘Aqidah At-Thohawiyah* karya Imam Abu Ja’far At-Thohawi. Kitab ini sangat penting karena merangkum prinsip-prinsip dasar keimanan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam

⁸⁵ Muchidi, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 8 Mei 2025

⁸⁶ Imam Suroso, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 6 Mei 2025

bentuk ringkas namun padat dan mendalam. Di dalam kitab ini, dijelaskan secara tegas dan jernih mengenai keyakinan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, sifat-sifat-Nya, keesaan-Nya (tauhid), dan apa yang wajib kita yakini terhadap para nabi, kitab-kitab, hari akhir, serta takdir, baik dan buruknya. Salah satu hal yang sangat ditekankan adalah pentingnya menjaga kemurnian aqidah dari pemikiran-pemikiran yang menyimpang, seperti dari kelompok-kelompok yang berlebihan dalam mentakwilkan sifat Allah atau yang menolak takdir. Dalam proses pembelajaran di masjid, saya tekankan bahwa Al-'Aqidah At-Thohawiyyah bukan sekadar bacaan akademik, tetapi pegangan hidup yang harus tertanam dalam hati dan diamalkan. Kita tidak cukup hanya memahami secara tekstual, tapi juga perlu menanamkan keimanan tersebut dalam hati dengan penuh keyakinan dan keikhlasan. Kitab ini juga menunjukkan keseimbangan antara nash (dalil) dan akal. Imam Thohawi menegaskan bahwa akal tidak boleh melampaui wahyu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, saya sering mengajak jamaah untuk merenungkan bagaimana para ulama salaf menjaga aqidah mereka dengan memprioritaskan dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pemahaman para sahabat. Sebagai contoh, ketika membahas sifat-sifat Allah, kita ajarkan bagaimana kita harus menetapkan sifat-sifat tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis, tanpa menyamakan (tasybih), tanpa menolak (ta'thil), tanpa menanyakan bagaimana (takyif), dan tanpa menyerupakan (tamtsil). Ini sejalan dengan prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagaimana dijelaskan dalam kitab ini. Tujuan utama kami dalam mengajarkan kitab ini di Masjid Baiturrohim adalah untuk membentengi umat dari berbagai paham aqidah yang keliru serta membangun keimanan yang kokoh, lurus, dan berdasar pada warisan ulama yang mu'tabar. Kami ingin jamaah tidak hanya sekadar memahami apa itu tauhid, takdir, atau iman kepada malaikat, tapi juga menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, saya anggap kitab Al-'Aqidah At-Thohawiyyah sangat relevan dan fundamental, terutama dalam konteks zaman sekarang di mana banyak pemikiran menyimpang yang beredar. Dengan mempelajari kitab ini secara rutin dan komprehensif, insya Allah kita bisa menjaga kemurnian aqidah dan mendapatkan keselamatan di dunia maupun akhirat.”⁸⁷

Penjelasan mengenai Muhammad Hofid juga didukung dengan wawancara dengan Muhammad Syukri dan Wardah mengenai seberapa

⁸⁷ Muhammad Hofid, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 15 Mei 2025

penting mengenai pembelajaran Aqidah menggunakan kitab *Al-Aqidah At Thohawiyyah* sebagai berikut:

“Kalau kita lihat dari awal kitab Al- ‘Aqidah At-Thohawiyyah, Imam Abu Ja’far langsung membuka dengan pernyataan bahwa ‘Kita berkata tentang tauhid Allah dengan berkeyakinan bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya’. Ini dasar utama dalam aqidah Islam: tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan asma wa sifat. Dalam pengajian, saya tekankan bahwa semua pembahasan dalam kitab ini disusun dengan sangat sistematis: dari pembahasan tentang Dzat Allah, sifat-sifat-Nya, hingga tentang kenabian, Al-Qur’an, takdir, syafa’at, surga dan neraka.”⁸⁸

“Misalnya dalam bagian tentang sifat-sifat Allah, Imam Thohawi berkata bahwa Allah memiliki sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya tanpa menyerupai makhluk. Ini penting, karena dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, kita tidak boleh men-tasybih-kan Allah dengan makhluk. Oleh karena itu, saya selalu sampaikan kepada jamaah, – Allah di atas ‘Arsy sebagaimana yang Dia kehendaki – kita imani tanpa takyif (menanyakan bagaimana), tanpa tamsil (menyerupakan), dan tanpa ta’wil (menyimpangkan maknanya) dalam pembahasan tentang qadha dan qadar, Thohawi berkata: ‘Segala sesuatu berjalan dengan ketetapan-Nya, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu sebelum ia menciptakannya’. Ini menunjukkan bahwa aqidah Ahlus Sunnah meyakini takdir dengan sepenuh hati, tanpa membebaskan manusia dari kehendak Allah tapi juga tidak meniadakan tanggung jawab manusia. Ini yang saya bahas panjang dalam kajian agar jamaah tidak terjebak dalam pemahaman Jabariyah maupun Qadariyah.”⁸⁹

⁸⁸ Muhammad Syukri, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 8 Mei 2025

⁸⁹ Wardah, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 12 Mei 2025

Adapun pembelajaran dan penguatan akidah *ahlussunnah waljamaah* mendapatkan pengaruh kepada kehidupan sehari-hari oleh para audiens. Menurut mereka, dampak yang signifikan ini terjadi dengan peningkatan terhadap keyakinan mengenai Islam yang lebih dalam lagi. Hal ini didukung dengan wawancara dengan Muhammad Hofid dan Muhammad Syukri sebagai berikut,

“Alhamdulillah, setelah mengikuti pengajian kitab Al-‘Aqidah Ath-Thahawiyah, saya merasakan perubahan yang sangat mendalam dalam cara saya memahami dan meyakini prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Kitab ini menjelaskan akidah Ahlussunnah wal Jama’ah secara jelas, rasional, namun tetap berpegang teguh pada dalil dari Al-Qur’an dan sunnah. Pengaruh terbesarnya adalah saya menjadi lebih yakin dan mantap dalam keyakinan saya terhadap Allah, takdir, dan hari akhir. Banyak hal yang dulu saya anggap kabur atau saya hanya ikut-ikutan, kini saya pahami dengan dasar ilmiah dan keimanan yang lebih kuat. Misalnya, konsep bahwa Allah tidak menyerupai makhluk, tetapi Dia Maha Melihat dan Maha Mendengar — ini dulunya hanya saya hafal, sekarang saya benar-benar mengimani dan memahami maknanya.”⁹⁰

“Dampaknya sangat nyata. Pertama, saya jadi lebih tenang menghadapi ujian hidup, karena saya memahami bahwa semua terjadi atas kehendak Allah, dan apa yang telah ditakdirkan pasti terjadi. Ini membuat saya tidak mudah gelisah atau berputus asa. Kedua, saya lebih berhati-hati dalam berbicara tentang agama, karena saya sadar bahwa akidah bukan hal sepele, dan kita harus mengikuti pemahaman para ulama yang terpercaya. Ketiga, saya jadi lebih semangat untuk menjaga ibadah harian seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur’an, dan mengikuti majelis ilmu, karena saya sadar bahwa iman butuh dipelihara setiap hari — bukan hanya cukup percaya, tapi juga dibuktikan dengan amal. Yang terakhir, saya juga mulai mengajak keluarga dan teman untuk ikut kajian, karena saya merasakan manfaatnya begitu besar, terutama dalam menghindarkan kita dari pemahaman agama yang keliru atau ekstrim.”⁹¹

⁹⁰ Muhammad Hofid, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 15 Mei 2025

⁹¹ Muhammad Syukri, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 8 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah* memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan penguatan akidah para jamaah. Materi yang disampaikan dalam kitab ini dinilai mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar dalam Islam dengan cara yang jelas, rasional, dan tetap berlandaskan pada Al-Qur'an serta sunnah. Para jamaah merasakan peningkatan keyakinan yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep penting seperti keesaan Allah, takdir, dan hari akhir. Sebelumnya, pemahaman mereka lebih bersifat tekstual atau ikut-ikutan, namun setelah mengikuti pengajian secara rutin, mereka mulai memahami makna yang terkandung secara utuh dan meyakinkannya secara ilmiah serta spiritual. Hal ini berpengaruh langsung pada perilaku keseharian mereka, seperti menjadi lebih tenang dalam menghadapi ujian hidup, lebih berhati-hati dalam membicarakan agama, serta lebih semangat dalam menjalankan ibadah dan mengikuti majelis ilmu. Bahkan, mereka mulai mengajak orang-orang terdekat untuk turut serta dalam kajian sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya akidah yang lurus. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah* tidak hanya bersifat teoritis, namun juga membentuk sikap religius dan memperkuat identitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah *ahlussunah waljamaah* memberikan pelajaran penting untuk generasi muda dimasa depan untuk pentingnya belajar

akidah. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dikatakan oleh wardah sebagai berikut,

“Tentu. Saya ingin menyampaikan bahwa akidah adalah pondasi hidup kita sebagai Muslim. Kalau pondasi kita kuat, maka seluruh amal dan prinsip hidup akan kokoh. Jangan merasa akidah itu berat atau hanya untuk ustadz. Belajar kitab seperti Al-‘Aqidah Ath-Thahawiyah justru membuat kita semakin cinta kepada Allah dan merasa lebih dekat dengan Islam.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Kitab Al-‘Aqidah At-Thohawiyyah memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran aqidah, karena menyajikan prinsip-prinsip keimanan Ahlus Sunnah wal Jama’ah secara sistematis, mendalam, dan relevan sepanjang masa. Kitab ini tidak hanya membahas tauhid secara konseptual, tetapi juga membimbing umat dalam memahami sifat-sifat Allah tanpa menyimpang ke dalam tasybih, ta’thil, atau takwil yang keliru. Pembahasan mengenai takdir, kenabian, kalamullah (Al-Qur’an), hingga perkara-perkara ghaib seperti syafa’at, siksa kubur, dan Hari Akhir, dijelaskan dengan tegas berdasarkan dalil Al-Qur’an dan Sunnah. Pengajian ini menekankan bahwa pembelajaran kitab ini membantu menjaga kemurnian aqidah dari pemahaman-pemahaman menyimpang, serta menanamkan keyakinan yang kuat dalam hati umat, bukan sekadar pengetahuan rasional. Pada pengajian ini dapat menunjukkan bahwa kitab ini membuka wawasan terhadap isu-isu aqidah klasik yang ternyata sangat relevan untuk menjawab kebingungan zaman sekarang dan pembelajaran melalui kitab ini memperkuat

⁹² Wardah, diwawancarai oleh Mukhammad Mahdi Andika, 12 Mei 2025

keimanannya, terutama dalam memahami hal-hal ghaib yang sebelumnya sulit diterima akal secara utuh.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penguatan akidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Aswaja) melalui pembelajaran kitab *Al- 'Aqidah At-Thohawiyyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan yang lurus dan moderat kepada para jamaah, terutama dalam menghadapi tantangan pemikiran zaman ini.

Nilai-nilai akidah Aswaja yang tercermin dalam kitab *At-Thohawiyyah* sangat urgen untuk dipahami dan diamalkan oleh setiap Muslim, di antaranya:

- a. Tauhid yang murni dan seimbang (Tawazun dalam tauhid): Kitab ini menjelaskan dengan tegas bahwa Allah itu Esa, tidak serupa dengan makhluk-Nya, dan memiliki sifat-sifat yang ditetapkan tanpa tasybih, ta'thil, takyif, dan tamtsil. Hal ini membentuk kesadaran santri untuk beriman dengan adil dan proporsional tanpa melampaui batas (ghuluw) maupun meremehkan (ifrath).
- b. Tasamuh (toleransi dalam keberagaman): Meskipun kitab ini menegaskan prinsip aqidah secara tegas, ia tidak mencaci atau mengkafirkan kelompok lain secara serampangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam kitab bahwa seseorang tidak keluar dari Islam hanya

karena dosa selama ia tidak mengingkari rukun iman—sebuah bentuk inklusivitas aqidah yang toleran dan bijak.

- c. Ta'adul (keadilan dalam berpikir dan bersikap): Dalam memahami takdir, kitab ini menyeimbangkan antara kehendak Allah dan ikhtiar manusia. Ini menumbuhkan sikap adil dalam memahami relasi antara qadha-qadar dan tanggung jawab pribadi, serta menghindarkan santri dari ekstrimisme fatalistik maupun liberalisme pemikiran.
- d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dengan hikmah: Kitab ini menekankan pentingnya mengikuti jejak para sahabat dan menjunjung adab serta hikmah dalam berdakwah dan menegaskan kebenaran, sebagaimana tercermin dalam pernyataan bahwa Ahlus Sunnah mencintai para sahabat, menahan diri dari perselisihan mereka, dan tidak mencela mereka.
- e. Aswaja bukan golongan Takfir dan Tadhliil: *Al-'Aqidah At-Thohawiyah* secara eksplisit menyatakan bahwa seseorang tidak dikafirkan hanya karena dosa, dan bahwa iman itu terdiri dari keyakinan dalam hati, ikrar lisan, dan amal dengan anggota badan. Ini menjadi pijakan untuk bersikap hati-hati dalam menghakimi keimanan orang lain—sebuah prinsip yang membedakan Aswaja dari kelompok ekstrem yang mudah mengkafirkan atau menyesatkan.
- f. Ahli dzikir dan doa: Meskipun kitab ini fokus pada aspek aqidah, ia juga memuat prinsip keimanan yang melahirkan sikap tunduk, taat, dan selalu bergantung kepada Allah. Keyakinan kepada Allah yang Maha

Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan kepada adanya syafa'at, telaga Nabi, serta siksa dan nikmat kubur, mengarahkan umat untuk senantiasa memperbanyak doa dan dzikir sebagai bentuk penghambaan dan penguatan ruhiyah.

Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diajarkan dalam tataran teori, tetapi perlu diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyyah* ini semestinya dibarengi dengan kegiatan yang mampu mendukung implementasi nilai-nilai Aswaja tersebut, seperti pembiasaan dzikir bersama, kajian tafsir dan hadis, diskusi aqidah kontemporer, serta praktik amar ma'ruf nahi munkar dalam bentuk yang lembut dan edukatif.

C. Pembahasan Temuan

Setelah hasil-hasil penelitian disajikan, selanjutnya dianalisis dengan teori-teori yang relevan terhadap fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan. Adapun temuan penelitian mengenai penguatan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah melalui pembelajaran kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran kitab *At-Thohawiyyah* yang meliputi metode pembelajaran (seperti halaqah kitab, syarah, dan diskusi interaktif),
2. Teknik-teknik pembelajaran (misalnya penjelasan lafadz Arab klasik dengan konteks kontemporer, penguatan melalui hafalan dan pengulangan makna),

3. Serta hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran, baik dari sisi pemahaman istilah klasik, keterbatasan waktu, maupun latar belakang keilmuan jamaah yang beragam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian akan dibandingkan dengan teori yang terkait. Diantara beberapa masalah yang akan dikaji antara lain:

- a. Kegiatan Pembelajaran *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* Karya Abu Ja'far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara pengajar dan peserta didik yang bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk pemahaman, keyakinan, dan karakter. Dalam kegiatan ini, pemilihan metode pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan materi dapat diterima dan dipahami secara optimal oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan, metode yang digunakan adalah metode klasik dan interaktif. Metode klasik merujuk pada penggunaan kitab turats (kitab kuning) sebagai bahan ajar utama. Kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyyah* dipelajari secara langsung dari teks aslinya dalam bahasa Arab, dengan penjelasan (syarah) yang merujuk pada karya-karya ulama salaf dan syarah-syarah mu'tabar, seperti syarah Imam Ibn Abi Al-'Izz. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga orisinalitas dan otoritas pemahaman aqidah Ahlus Sunnah wal

Jama'ah sebagaimana diwariskan oleh para ulama terdahulu. Sementara itu, metode interaktif diterapkan melalui model diskusi terbuka, tanya-jawab, serta klarifikasi terhadap materi yang sedang dibahas. Setelah materi aqidah tertentu dijelaskan, jamaah diberi ruang untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, maupun kasus kekinian yang berkaitan dengan tema aqidah, seperti persoalan takdir, konsep iman, ataupun sikap terhadap kelompok yang mudah mengkafirkan. Model ini sangat membantu dalam menjembatani teks klasik dengan realitas pemikiran umat masa kini⁹³.

Metode interaktif ini juga menjadi strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif, membangun pemikiran kritis, dan memperkuat internalisasi nilai aqidah. Dengan begitu, peserta pembelajaran tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir dan merenungkan makna dari setiap prinsip aqidah yang dipelajari. Dengan kombinasi metode klasik dan interaktif ini, pembelajaran kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyah* menjadi lebih hidup, relevan, dan berdampak. Ia tidak hanya mempertahankan kekayaan keilmuan ulama terdahulu, tetapi juga menjadikan nilai-nilai aqidah tersebut kontekstual dalam kehidupan umat Islam masa kini.

Pembelajaran kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan, metode yang digunakan adalah perpaduan antara metode klasik dan interaktif. Metode klasik merujuk pada

⁹³ Utari, A. S., Dayantri, M. N., & Yulia, F. (2024). Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik dan Relevansinya dengan Masa Modern. *Reflektika*, 19(1), 141-170.

penggunaan kitab turats sebagai sumber utama, yang dipelajari langsung dari teks aslinya dengan penjelasan (syarah) yang merujuk pada pemahaman ulama salaf. Metode ini selaras dengan teori pendidikan Islam tradisional sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa transmisi keilmuan dalam Islam dilakukan melalui pengajaran langsung dari teks kitab yang dijelaskan oleh guru yang memiliki otoritas keilmuan, sehingga menjaga kesinambungan sanad keilmuan dan pemahaman otentik terhadap ajaran Islam⁹⁴. Di sisi lain, metode interaktif diterapkan melalui diskusi terbuka dan tanya jawab yang mendorong peserta didik (jamaah) untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky dan Piaget, yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar⁹⁵. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori humanistik dari Carl Rogers, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang terbuka, bebas, dan menghargai pendapat peserta didik, sehingga mereka lebih mudah menyerap dan menginternalisasi materi yang disampaikan⁹⁶.

Lebih jauh lagi, pembelajaran kitab ini bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai aqidah Aswaja

⁹⁴ Ismanto, H. (2018). Dhofier, Zamakhsyari. Tradisional Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES. 1994. Haedari, Amin. Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern, Jakarta: Diva Pustaka, 2004. Mochtar, Affandi. "Tradisi Kitab Kuning: Sebu. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 11(1), 90-109.

⁹⁵ Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).

⁹⁶ Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1).

ke dalam diri jamaah. Proses internalisasi ini dapat dijelaskan melalui teori internalisasi nilai dari Milton Rokeach, yang menjelaskan bahwa nilai akan melekat dalam diri seseorang melalui tiga tahap: paparan (*exposure*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi (*internalization*). Dengan kombinasi metode klasik yang kuat dalam fondasi keilmuan, dan metode interaktif yang menjembatani pemahaman serta pengalaman spiritual jamaah, nilai-nilai aqidah seperti tawhid yang lurus, sikap tasamuh (toleransi), serta pemahaman yang adil terhadap perbedaan menjadi lebih mudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Pendekatan ini sejalan pula dengan teori pendidikan Islam integralistik sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata, bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencerdaskan akal (*ta'lim*), tetapi juga mendidik hati (*tarbiyah*) dan membentuk adab (*ta'dib*). Oleh karena itu, penerapan dua metode ini menjadikan pembelajaran aqidah lebih utuh, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang⁹⁷.

Dalam setiap proses pembelajaran, tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas dan kelancaran jalannya kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga ditemukan dalam pembelajaran kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyah* di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa hambatan yang muncul, baik dari internal peserta didik maupun dari faktor eksternal.

⁹⁷ Barhia, A. (2025). *Pendidikan Tafaqquh Fī al-Dīn dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Hambatan dari sisi audiens misalnya rasa kantuk atau kelelahan, yang biasanya muncul karena waktu pembelajaran berlangsung pada malam hari setelah aktivitas seharian. Hambatan eksternal juga ditemukan, seperti gangguan teknis pada sarana prasarana, misalnya gangguan sound system yang menyebabkan suara tidak terdengar jelas, atau mati lampu saat kajian berlangsung, yang mengganggu konsentrasi dan kenyamanan jamaah. Selain itu, terdapat pula kendala dari sisi audiens, seperti ketidakhadiran ustadz/kyai karena alasan kesehatan atau kepentingan mendesak lainnya, yang menyebabkan jadwal pembelajaran terganggu.

Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono (dalam Muhammad Arie Firmansyah), yang menyebutkan bahwa:

“Hambatan dalam pembelajaran dapat dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu: hambatan yang bersumber dari peserta didik, pendidik, sarana prasarana, lingkungan, dan metode pembelajaran itu sendiri. Faktor peserta didik mencakup kondisi fisik dan psikologis yang memengaruhi kesiapan belajar, sedangkan faktor pendidik berkaitan dengan kompetensi, kehadiran, dan metode penyampaian materi. Sarana prasarana menjadi penunjang penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif, sementara lingkungan sekitar juga dapat mendukung atau justru menghambat jalannya proses belajar. Hambatan-hambatan tersebut, meskipun bersifat teknis dan situasional, tetap menjadi perhatian dalam merancang strategi pembelajaran aqidah agar nilai-nilai keimanan dapat tersampaikan secara optimal dan meresap dalam kehidupan jamaah.”⁹⁸

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan penguatan akidah di Masjid Baiturrohim Wonorejo

⁹⁸ Muhammad Arie Firmansyah, “Analisis Hambatan Belajar”, JPPM, NO. 2 (2017): 119.

Pasuruan meliputi berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Secara internal, hambatan berasal dari kondisi peserta kajian, seperti rasa kantuk atau kelelahan saat pembelajaran berlangsung, terutama karena waktu pelaksanaan kajian dilakukan pada malam hari. Dari sisi eksternal, hambatan muncul dari sarana dan prasarana, seperti gangguan pada alat pengeras suara (*sound system*) dan gangguan listrik seperti mati lampu, yang dapat mengganggu fokus dan kelancaran kajian. Selain itu, faktor dari pendidik juga menjadi kendala, misalnya ketika ustadz atau kyai berhalangan hadir sehingga pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sesuai jadwal. Faktor lingkungan, seperti kebersihan tempat belajar, juga turut memengaruhi kenyamanan dan kekhusyukan jamaah dalam menerima materi. Hambatan lainnya berasal dari metode pembelajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik jamaah, sehingga terkadang penyampaian materi belum optimal dalam membangkitkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai aqidah Aswaja. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi dan penyesuaian dari berbagai aspek untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

- b. Penguatan Akidah Islam melalui Kitab *Al Aqidah Al Thohawiyah* karya Abu Ja'far At Thohawi

Penggunaan istilah “penguatan” dalam frasa *penguatan akidah Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja)* mencerminkan sebuah proses strategis yang bertujuan untuk memperkuat landasan keimanan dan

pemahaman keislaman seseorang agar tetap berada dalam koridor manhaj Aswaja yang moderat, toleran, dan inklusif. Dalam konteks pembelajaran kitab *Al-‘Aqidah At-Thohawiyyah* yang dilaksanakan di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan, penguatan akidah dilakukan melalui proses pendidikan yang terstruktur dan terarah, dengan fokus utama pada pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keimanan menurut perspektif Aswaja. Hal ini selaras dengan teori penguatan yang dikemukakan oleh Barnawi dan Mohammad Arifin, bahwa:

“Penguatan adalah bentuk respon positif dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik terhadap perilaku peserta didik, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Dalam hal ini, penguatan akidah tidak hanya dimaknai sebagai transmisi doktrin keimanan, melainkan juga sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan”⁹⁹

Kitab *Al-‘Aqidah At-Thohawiyyah* menjadi rujukan penting dalam penguatan akidah karena memuat formulasi teologis yang moderat, mendalam, dan berbasis pada prinsip akidah yang diyakini oleh mayoritas umat Islam (ahl al-sunnah wa al-jama’ah), terutama dalam hal pengakuan terhadap sifat-sifat Allah, posisi akal dalam memahami wahyu, serta adab dalam menyikapi takdir dan persoalan khilafiyah. Gus Farid Abdulloh, selaku pengampu kajian, menegaskan bahwa pemahaman terhadap isi kitab ini sangat urgen, khususnya dalam menghadapi tantangan ideologis dari kelompok ekstrem yang sering kali menyesatkan pemahaman masyarakat

⁹⁹ KH. Hasyim As‘ari, *Riasalah Aswaja (Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 154.

awam. Oleh karena itu, pembelajaran kitab ini bukan hanya bertujuan untuk membekali jamaah dengan pengetahuan keislaman yang benar, tetapi juga untuk membentengi mereka dari paham-paham radikal, takfiri, atau ghuluw dalam beragama.

Nilai-nilai akidah Aswaja yang diajarkan dalam kitab ini mencakup prinsip *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), *ta'adul* (adil), serta sikap tidak mudah mengkafirkan (takfir) atau menyesatkan (taḍlīl) sesama Muslim hanya karena perbedaan ijthihad atau cabang pemikiran. Hal ini sejalan dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang menyatakan bahwa:

“Aswaja adalah manhaj keagamaan yang memadukan antara dalil naqli (wahyu) dan aqli (rasio), mencakup seluruh aspek kehidupan, serta berlandaskan nilai-nilai kehidupan yang moderat dan inklusif. Maka dari itu, penguatan akidah tidak cukup hanya pada tataran kognitif, tetapi perlu dilanjutkan ke tahap afektif dan praksis melalui internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”

Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran kitab ini tampak dalam partisipasi aktif jamaah dalam berbagai kegiatan spiritual yang mendukung pengamalan akidah, seperti tahlil, istighotsah, sholawatan, tawassul, dan doa bersama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Eka Putra Wirman yang menekankan bahwa:

“pentingnya pbumian nilai-nilai Aswaja terletak pada dua hal: pertama, ideologisasi dan internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam diri individu, dan kedua, menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai kekuatan dalam gerakan sosial yang damai, bijaksana, dan jauh dari kekerasan.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 112.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyyah* di Masjid Baiturrohim dapat dipandang sebagai bentuk nyata dari strategi penguatan akidah yang komprehensif, yang tidak hanya membina aspek intelektual jamaah, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial mereka sebagai bagian dari umat Islam yang berpegang pada ajaran Aswaja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun Kesimpulan yang dimiliki pada penelitian mengenai penguatan akidah Islam melalui Kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyyah* karya Abu Ja'far At-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan sebagai berikut:

Masjid Baiturrohim Wonorejo merupakan salah satu lembaga nonformal berbasis masyarakat yang secara aktif mengembangkan ajaran Islam melalui pendekatan Aswaja. Hal ini tercermin dari kegiatan pengajian kitab kuning, khususnya kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyyah*, yang secara konsisten diajarkan kepada jamaah. Kitab ini merupakan karya klasik yang memuat penjabaran sistematis mengenai pokok-pokok akidah ahlus sunnah, yang merujuk pada pemahaman salafush shalih dan ulama Asy'ariyah-Maturidiyah. Pembelajaran kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyyah* di masjid ini bertujuan untuk memperkuat fondasi keimanan jamaah agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem dan radikal yang menyimpang dari jalan tengah Islam. Proses penguatan akidah dilakukan melalui kombinasi metode klasik (ceramah, sorogan terbimbing, penjelasan teks) dan metode interaktif (tanya jawab, diskusi, dan penalaran konteks aktual), yang mampu mendorong pemahaman mendalam serta internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan jamaah sehari-hari. Nilai-nilai akidah Aswaja yang ditekankan dalam pembelajaran ini antara lain: tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), ta'adul (keadilan), tawazun (keseimbangan), serta sikap anti-takfir dan penghargaan

terhadap keberagaman dalam bingkai Islam rahmatan lil ‘alamin. Pengajaran nilai-nilai ini tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, namun juga ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat amaliyah seperti istighotsah, tahlil, sholawatan, dan kajian rutin. Dalam proses pembelajarannya, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, baik secara internal maupun eksternal. Hambatan internal mencakup kondisi peserta kajian yang mengantuk atau kurang fokus karena kelelahan atau waktu pembelajaran yang malam. Sementara hambatan eksternal meliputi gangguan teknis seperti masalah pada pengeras suara, mati lampu, serta kendala lingkungan seperti kebersihan tempat yang kurang mendukung kekhusyukan dalam belajar. Selain itu, apabila ustadz atau pemateri berhalangan hadir, maka kegiatan pembelajaran pun terpaksa ditunda. Meskipun demikian, secara umum pelaksanaan penguatan akidah melalui pembelajaran kitab *Al-‘Aqidah At-Thohawiyyah* ini telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman keagamaan jamaah. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan, serta kemampuan mereka dalam menjelaskan prinsip-prinsip dasar akidah Aswaja ketika berdialog dengan masyarakat.

Pembelajaran kitab *Al-‘Aqidah At-Thohawiyyah* yang dilaksanakan di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai akidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah (Aswaja) di kalangan jamaah. Kitab ini memuat penjabaran prinsip-prinsip keimanan yang bersumber dari pemahaman ulama salaf dan disusun secara sistematis oleh Imam Abu Ja’far At-Thohawi. Melalui pembelajaran

yang dilakukan secara rutin dan interaktif, nilai-nilai inti dalam akidah Aswaja seperti Tasamuh (toleransi), Tawazun (keseimbangan), Ta'adul (keadilan), serta sikap moderat yang menjauhkan diri dari praktik takhfir (pengkafiran) dan tadhilil (pengsesatan), dapat dipahami secara utuh oleh para peserta kajian. Selain itu, nilai-nilai seperti Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan kecintaan terhadap dzikir serta doa juga menjadi bagian integral dari ajaran yang dikaji. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pemahaman teoritis semata, namun juga mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam praktik kehidupan sehari-hari jamaah. Hal ini tercermin dari perilaku jamaah yang semakin terbuka, bijak dalam menyikapi perbedaan, serta aktif dalam kegiatan keagamaan yang mencerminkan prinsip Aswaja. Dengan demikian, kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyyah* berfungsi tidak hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan ideologi yang kontekstual dan relevan dengan tantangan keagamaan di era modern.

B. Kritik dan Saran

Pembelajaran kitab *Al-'Aqidah At-Thohawiyyah* perlu dikembangkan dengan metode yang lebih variatif dan interaktif, seperti diskusi, studi kasus, dan pemanfaatan media digital agar lebih menarik, terutama bagi generasi muda. Materi juga sebaiknya dikaitkan dengan isu kontemporer seperti radikalisme, toleransi, dan dinamika sosial agar lebih relevan. Jamaah diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga melalui diskusi dan pengamalan nilai akidah Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas

objek dan membandingkan metode di tempat lain serta mengevaluasi dampak jangka panjang dari internalisasi nilai-nilai akidah terhadap perilaku sosial jamaah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon Andretti, et al. *Metode penelitian dan analisis data comprehensive*. Vol. 1. Penerbit Insania, 2021..
- ABD HADI, B. O. R. H. A. M., et al. "Penerimaan Pengajian Takmir di Institusi Masjid sebagai Pembelajaran Sepanjang Hayat (PSH) bagi Pengukuhan Kefahaman Islam dalam Masyarakat Muslim." (2020).
- Abidin, M. Zainal, et al. "Implementasi Amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Mengatasi Perilaku Amoral Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Remaja." *Assyfa Journal of Islamic Studies* 1.1 (2023): 51-62.
- Abu Ja'far At-Thahawi, *AL-AQIDAH ATH-THAHAWIYAH*, Islamic Digital Library
- Akib, Irwan. "Implementasi teori belajar Robert Gagne dalam pembelajaran konsep matematika." *Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan* (2016).
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani Mariyani. "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5.2 (2020): 146-150.
- Andriani, Rifka, et al. "Masjid sebagai Pusat Inovasi Pendidikan dan Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2.1 (2025): 11-19.
- Anomeisa, Agnesia Bergita, and Dian Ernarningsih. "Media pembelajaran interaktif menggunakan powerpoint vba pada penyajian data berkelompok." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 5.1 (2020): 17-31.
- Arifin, Zaenal, and Humaedah Humaedah. "Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning: Penerapan Teori Operant Conditioning BF Skinner Dalam Pembelajaran PAI." *Journal of Contemporary Islamic Education* 1.2 (2021): 101-110.
- Ashari, Sukasah Ali, and Iskandar Yusuf. "Peran Majelis Ta'lim dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan: Studi di Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul Balikpapan." *Journal of Educational Research and Practice* 2.1 (2024): 39-48.
- Azifa, Naura, et al. "Peran Mesjid dalam Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Masyarakat: Solusi untuk Tantangan Zaman." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2.1 (2025): 01-10.

- Azty, Alnida, et al. "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1.2 (2018): 122-126.
- Badhrulhisham, Adam. "Ahli Sunnah wal Jamaah dan Pemakaiannya di Malaysia: Isu dan Cabaran." *Jurnal'Ulwan* 1.1 (2016): 128-149.
- Barhia, Asep. *Pendidikan Tafaqquh Fī al-Dīn dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.
- Cholid, Nur. *Pendidikan Ke-Nu-an Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. CV Presisi Cipta Media, 2021.
- Dariyanto, Dariyanto. "Pusat Pendidikan Islam Di Masyarakat Berbasis Masjid." *Journal of Education and Religious Studies* 4.01 (2024): 16-21.
- Deri, Pernandi. *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM KITAB SYARAH AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH KARYA SYAIKH YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAS*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021.
- Dewi, Listiana, and Endang Fauziati. "Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3.2 (2021).
- Dwinata, Anggara, et al. "Implementasi program ASWAJA (Ahlusunnah Wal Jama'ah) dalam meningkatkan karakter religius siswa sekolah dasar." *Jurnal Simki Pedagogia* 8.1 (2025): 9-19.
- ELITEAR, FADLUN MAROS-JULIAN, and ARDI TAMBUNAN-ERNAWATI KOTO. "Penelitian Lapangan (Field Research)." (2016).
- Farouk, Mochamad. "Internalisasi Nilai-Nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah Dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme Pada Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Ainul Yaqin Jatiroto Lumajang." *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 4.1 (2021): 1-8.
- Fathoni, Abdurrahmat. "Metodelogi penelitian." *Jakarta: rineka cipta* (2006).
- Fauzi, Fauzi. "Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadits." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2020): 156-176.
- Fauzi, Abi, and Fitri Liza. "An Analysis of Ibn Taimmiyah's Hijā'in Qasīdah Lāmiyah as the Identity of the Mahdzaḥ Hambali." *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal* 4.1 Juni (2024): 93-112.
- Fitria, Siti Habibatul. *Implementasi Pembelajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Penguatan Pendidikan Akidah Melalui Metode Dialog Interaktif di*

- Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2021.
- Febriani, Elsa Selvia, et al. "Analisis data dalam penelitian tindakan kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1.2 (2023): 140-153.
- Firmansyah, Muhammad Arie. "Analisis hambatan belajar mahasiswa pada mata kuliah statistika." *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 10.2 (2017).
- Halid, Ahmad, and Muhammad Ilyas. "ANALISIS KHITTAH NAHDLIYYAH: Sebagai Usaha Membentengi Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Keutuhan NKRI Di Kalangan Kaum Nahdliyyin Dari Paham Radikal-Sesat Di Lingkungan Kabupaten Jember Tahun 2016." *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2.1 (2017): 1-53.
- Hanipudin, Sarno, Taqiyudin Subki, and Tri Mulat. "Menguatkan Akidah dan Kualitas Hidup melalui Pembinaan Pemahaman Agama Islam dalam Kegiatan Muharoman di Masjid Al-Hidayah Kujangsari." *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.4 (2023): 618-622.
- Harahap, Wadidin, and Najmul Hayat. "Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2.3 (2024): 11-45.
- Hasanah, Muwahidah Nur, Ndaru Putri, and Syamsudin Syamsudin. "Understanding Learning: Insights into Methodology and Conceptualization by Jean Piaget." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 9.2 (2023): 81-93.
- Hidayat, Muhamad Saiful. *Upaya menguatkan akidah ahlussunnah wal jama'ah santri melalui pembelajaran kitab hujjah ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Ilham, Ilham, and H. T. Sukrin. "Konsep metode halaqah dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti." *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18.2 (2020): 113-125.
- Ismanto, Hadi. "Dhofier, Zamakhsyari. Tradisional Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES. 1994. Haedari, Amin. Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern, Jakarta: Diva Pustaka, 2004. Mochtar, Affandi. "Tradisi Kitab Kuning: Sebu." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 11.1 (2018): 90-109.
- Khoeron, Khoeron. *Pembelajaran aqidah dalam perspektif paham As-Sunnah Wal Jama'ah: Studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda*

Mergosono Malang. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.

Kolis, Nur, and Aisyah Fajar Putri Artini. "Studi komparatif: Teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam implementasinya di pembelajaran anak usia dini." *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2.1 (2022): 128-141.

Kotimah, Khusnul., PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PAI, and SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAMMUHAMMADIYAH. "Aswaja (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah)." *manajemen pendidikan Islam, STAIM Tulungagung* (2016).

Lenaini, Ika. "Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6.1 (2021): 33-39.

Mardani, Adeliya Puspita, and Aida Azizah. "Konsep belajar menurut teori sosial kognitif oleh albert bandura." (2021).

Maryani, Dwi, et al. "Pembelajaran komputasi dalam perspektif teori behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike)." *Attractive: Innovative Education Journal* 5.2 (2023): 1117-1125.

Mirda, Nadia. *Metode Penguatan Aqidah Santri (Studi Kasus Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Barat)*. Diss. UIN Ar-Raniry, 2021.

Monang, Sori, Bambang Saputra, and Abdurrohim Harahap. "Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.01 (2022).

Prajoko, Indra, and M. Sayyidul Abrori. "Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5.1 (2021).

Prasetyo, Dedy. "Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan." *Akademika* 10.2 (2016): 187-203.

Pujileksono, Sugeng. "Metode penelitian komunikasi kualitatif." (2015).

Rahardjo, Mudjia. "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif." (2011).

Rizalludin, Azis. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an." *Khazanah Pendidikan Islam* 1.1 (2019): 33-37.

- Sukarta, Sukarta. "Metode Dakwah Ustadz Salafiyah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pengajian Rutin." *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 6.2 (2021): 42-52.
- Sulaeman, Yogi, and Zinul Almisri. "Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2.1 (2023): 25-44.
- Shubhie, H. Muhiyi. *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami metode kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9.2 (2005): 57-65.
- Suci, Yuyu Tresna. "Menelaah Teori Vygotsky dan interdependensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar." *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 3.1 (2018): 231-239.
- Sujarweni, V. Wiratna. "Metodelogi penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* 74 (2014).
- Suryana, Yaya. "Metode penelitian manajemen pendidikan." (2015).
- Syuhud, A. Fatih. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. A. Fatih Syuhud, 2018.
- Tamuri, Ab Halim. "Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat:(The Concept And The Implementation Of The Role Of Masjid In Elevating The Society)." *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)* (2021): 1-12.
- Ussisa Haq, *Revitalisasi Pembelajaran Aqidah Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab risalah Aswajadi Pondok Pesantren Darussalam Keputiuh Sukolilo Surabaya*, 2019: 99-110
- Utari, Anggie Sri, Misra Nova Dayantri, and Fatma Yulia. "Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik dan Relevansinya dengan Masa Modern." *Reflektika* 19.1 (2024): 141-17.
- Wahidmurni, Wahidmurni. "Pemaparan metode penelitian kualitatif." (2017).
- Wirman, Eka Putra. *Kekuatan ahlussunnah wa al-jamaah*. Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2010.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhammad Mahdi Andika
NIM : T20181415
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul **“Penguatan Akidah Islam Ahlussunah Waljamaan melalui Al-Aqidah Ath-Thohawiyah Karya Abu Ja’far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 2025

Saya yang menyatakan,



Mukhammad Mahdi Andika
NIM. T20181415

UNIVERSITAS ISLAM JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara dan Observasi



Lampiran 1. Sesi Dokumentasi Wawancara Penelitian 1



Lampiran 2. Sesi Dokumentasi Wawancara Penelitian 2



Lampiran 3. Sesi Dokumentasi Observasi Penelitian



Lampiran 2: Jurnal Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	TTD
1	2 Mei 2025	Observasi awal penelitian	
2	5 Mei 2025	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada Pengurus	
3	6 Mei 2025	Memberikan surat kepada pengurus Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan	
4	7 Mei 2025	Konsultasi dengan Ta'mir Masjid Wonorejo Pasuruan	
5	9 Mei 2025 – 16 Mei 2025	Mengumpulkan Data dengan memberikan pertanyaan kepada subjek penelitian	
6	9 Mei 2025 – 16 Mei 2025	Mengumpulkan data dan mengobservasi penelitian	
7	9 Mei 2025 – 16 Mei 2025	Mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan subjek penelitian	
8	17 Mei 2025	Meminta surat telah selesai melakukan wawancara kepada Pengurus Masjid Baiturrohim	

Mengetahui,
Ketua Ta'mir Masjid Baiturrohim
Wonorejo Pasuruan



Drs. Musthofa

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk ke Pemateri:

1. Bagaimana Bapak memandang urgensi pembelajaran akidah melalui kitab ini dalam konteks kontemporer umat Islam?
2. Apa indikator yang Bapak gunakan untuk mengukur keberhasilan pemahaman akidah jamaah melalui kajian ini?
3. Metode pembelajaran apa yang Bapak terapkan dalam menyampaikan isi kitab ini, dan mengapa metode tersebut dipilih?
4. Bagaimana Bapak mengintegrasikan aspek linguistik (bahasa Arab), teologis, dan historis dalam menjelaskan setiap bagian dari kitab?
5. Bagaimana kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* ini mampu menjawab tantangan pemikiran keagamaan seperti sekularisme, liberalisme, atau radikalisme?

Untuk ke Audiens:

1. Apa motivasi Anda mengikuti pembelajaran kitab *Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah* di Masjid Baiturrohim?
2. Bagaimana pengalaman Anda dalam memahami isi kitab yang cukup berat secara teologis ini?
3. Bagaimana Anda menilai metode penyampaian pemateri dalam menjelaskan makna dan kandungan teologis dari kitab?
4. Apakah pembelajaran kitab ini membantu Anda memahami konsep-konsep penting seperti tauhid, iman, qadha dan qadar secara lebih mendalam?
5. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami istilah atau konsep yang disampaikan? Jika ya, bagian mana yang paling sulit?

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: <http://ftik.uinkhas-jember.ac.id> Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-12407/In.20/3.a/PP.009/05/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Masjid Baiturrohim

Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan dengan alamat Jl. Raya Wonorejo, Madurejo, Wonorejo

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181415
Nama : MUKHAMMAD MAHDI ANDIKA
Semester : Semester empat belas
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "PENGUATAN AKIDAH AGAMA ISLAM AHLUSSUNAH WALJAMA'AH MELALUI PEMBELAJARAN KITAB AL-AQIDAH ATH-THOHAWIYYAH KARYA ABU JA'FAR ATH-THOHAWI DI MASJID BAITURROHIM WONOREJO PASURUAN" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Drs. Musthofa

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 21 Mei 2025

Dekan,

Ket. Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 5: Surat Keterangan Selesai Penelitian



**LEMBAGA TA'MIR MASJID (NAHDLATUL ULAMA')
BAITUR ROHIM**

Kidul Dalem, Wonorejo, Kec. Wonorejo, Kab. Pasuruan, (67173)
No ID Masjid : 01.4.16.14.07.000003, e-mail : mbaiturrohim22@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Musthofa
Jabatan : Ketua Ta'mir

Dengan ini menyatakan bahwa di bawah ini :

Nama : M. Mahdi Andika
NIM : T20181415
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember

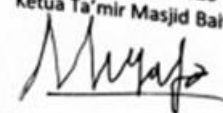
Telah selesai melaksanakan penelitian di Masjid Baiturrohim Wonorejo dari tanggal 2 Mei s.d 15 Mei 2025 dengan judul:
"Penguatan Akidah Ahlussunnah Waljama'ah Melalui Pembelajaran Kitab Al-Aqidah Ath-Thohawiyah Di Masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pasuruan, 20 Mei 2025
Ketua Ta'mir Masjid Baiturrohim



Drs. Musthofa

Lampiran 6: Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penguatan Akidah Agama Islam Ahlul Sunnah Wal Jam'ah melalui Al-Aqidah Ath-Thohawiyah Karya Abu Ja'far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrahim Wonorejo Pasuruan	• Nilai-nilai akidah yang diajarkan oleh penerbit menggunakan kitab <i>Al-Aqidah Ath-Thohawiyah</i>. • Tantangan saat implementasi kaidah-kaidah akidah <i>Ahlussunah Waljamaah</i> yang diterapkan di kehidupan	• Pengertian Akidah Agama Islam • Pembelajaran Akidah menurut Kitab <i>Al-Aqidah Ath-Thohawiyah</i>. • Pembelajaran Akidah Agama Islam <i>Ahlussunah Waljamaah</i> melalui kegiatan pengajian di Masjid	• Pengurus Lembaga Masjid Baiturrahim Wonorejo Pasuruan • Partisipan kegiatan pengajian kitab Al-Aqidah Ath-Thohawiyah di Masjid Baiturrahim Wonorejo Pasuruan.	• Pendekatan Penelitian: Kualitatif. • Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif • Lokasi Penelitian: Masjid Baiturrahim Wonorejo Pasuruan. • Penentuan Informan: Pengurus Masjid Baiturrahim	• Bagaimana kegiatan pembelajaran kitab Al-Aqidah Ath-Thohawiyah karya Abu Ja'far Ath-Thohawi melalui kegiatan pengajian di Masjid Baiturrahim Wonorejo Pasuruan? • Bagaimana penguatan akidah Islam Ahlul Sunnah Wal Jama'ah dalam

	sehari hari oleh para audiens pada pengajian yang dilakukan di masjid Baiturrohim Wonorejo Pasuruan	Baiturrohim Wonorejo Pasuruan		Wonorejo Pasuruan dan Audiens yang mengikuti pengajian di masjid tersebut • Metode pengumpulan data: Wawancara, Dokumentasi, Observasi	pembelajaran kitab Al-Aqidah Ath-Thohawiyyah karya Abu Ja'far Ath-Thohawi di Masjid Baiturrahim Wonorejo Pasuruan?
--	---	-------------------------------	--	---	--

BIODATA PENULIS



IDENTITAS PENULIS

Nama : Mukhammad Mahdi Andika
 NIM : T20181415
 Tempat/Tanggal lahir : Pasuruan, 27 Nopember 1999
 Alamat : Jl. Pesarean No 13, Dusun Kidul Dalem Kec. Wonorejo,
 Kab. Pasuruan
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1) SDN Pakijangan 1
- 2) Mts.N Wonorejo
- 3) MAN 2 Kraton
- 4) Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

PENGALAMAN ORGANISASI

1. ICIS
2. INSANI
3. PERDANA